

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan dengan pemberian rangsangan Pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pendidikan yang memberikan pengasuhan, perawatan, dan pelayanan kepada anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki sekolah dasar.¹ Berdasarkan Firman Allah swt, dalam QS. At-Tahrim/66:6 yang berbunyi;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang telah Dia perintahkan dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.²

Pemerintah mengatur dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2013 tentang pendidikan nasional dijelaskan bahwa:

¹Muhibin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016), h. 1.

²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Departemen Agama, 2014), h. 560.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar yang dapat di selenggarakan melalui jalur formal, non formal, dan informal.³

Anak usia dini adalah anak yang berusia 0-6 tahun yang biasa disebut dengan *golden age* atau masa keemasan, dimana pada masa ini anak sangat membutuhkan pertumbuhan dan perkembangan seperti skill atau kemampuan otak. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Pendidikan anak usia dini merupakan anak yang berusia 0-6 tahun yang biasa disebut dengan *golden age* atau masa keemasan, dimana pada masa ini anak sangat membutuhkan pertumbuhan dan perkembangannya berkembang dengan baik. Pendidikan anak usia dini juga merupakan pendidikan yang dijadikan sebagai dasar atau pondasi awal untuk memasuki Sekolah Dasar (SD).

Pendidikan memegang peranan penting dalam kemajuan bangsa, tanpa pendidikan yang baik mustahil suatu bangsa akan maju. Berhasil atau tidaknya suatu pendidikan dalam suatu Negara salah satunya adalah karena guru. Guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam perkembangan dan kemajuan anak didiknya. Dari sinilah guru dituntut untuk dapat menjalankan tugas dengan sebaik-baiknya. Dunia pendidikan, banyak dikenal berbagai macam metode pengajaran, salah satunya metode sosiodrama dan bermain peran.

Menurut Suhartono, berbicara yaitu menyampaikan informasi melalui bunyi bahasa. Berbicara dianggap sebagai kebutuhan pokok bagi masyarakat karena

³Mukhtar Latif, dkk, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Kencana, 2013), h. 4.

dengan berbicara seseorang dapat menyampaikan dan mengomunikasikan segala isi dan gagasan batin.⁴ Media *audio visual* adalah media yang memadukan antara unsur suara dengan unsur gambar yang dapat dilihat dan didengar. Media *audio visual* dapat berupa film, animasi, rekaman video, televisi dan sebagainya. Pemilihan media *audio visual* dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak dikarenakan media *audio visual* merupakan salah satu media yang variatif dan disukai oleh anak.

Media audiovisual cocok untuk digunakan dalam suatu pembelajaran baik TK/PAUD/SD,SMP bahkan sampai ke jenjang SMA. Di sini kita memberi contoh implementasi media *audio visual* untuk dijenjang pendidikan anak usia dini, salah satu yang bisa diterapkan sebagai pembelajaran untuk anak usia dini yaitu, sosiodrama, sosiodrama sejenis bermain peran. Metode sosiodrama merupakan salah satu cara yang dapat mengembangkan perkembangan bahasa anak melalui kegiatan sosial.

Sosiodrama suatu pelaksanaan pembelajaran menyimak cerita guru (naskah) yang akan dimainkan atau diperankan dengan cara drama atau bermain peran dan dilakukan dengan temannya atau lawan mainnya. Bermain sosiodrama memiliki beberapa elemen. Yaitu: (a) bermain dengan melakukan imitasi (b) bermain pura-pura (c) bermain peran (d) persisten (e) interaksi dan (f) komunikasi verbal.⁵ Dengan menggunakan metode sosiodrama ini bisa menarik perhatian dan minat anak dalam suatu pembelajaran, karena dengan menggunakan sosiodrama anak dapat bisa merasakan suatu permasalahan yang ada disekitarnya dan anak

⁴Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016) h. 90

⁵Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016) h. 181

pula bisa memecahkan suatu permasalahan yang ada disekitarnya. Idealnya anak usia 5-6 tahun memiliki kemampuan berbicara yang ditunjukkan dengan Pada usia 5-6 tahun, beberapa anak telah memiliki kemampuan berbahasa yang luas. Usia lima tahun berkembang terus.⁶

Perbendaharaan kata-kata meluas sampai 5.000 ke 8.000 kata. Jumlah kata dalam kalimat bertambah dan struktur kalimat menjadi lebih kompleks. Sebagai hasil umpan balik dari orang dewasa, anak-anak usia lima (5) tahun mulai mengurangi pemakaian perluasan peraturan kata kerja dan bentuk jamak, seringkali mengoreksi kekeliruan sendiri. Anak didik jadi semakin pintar dalam kemampuannya mengomunikasikan gagasan dan perasaan-nya. Anak-anak usia ini juga senang bercakap-cakap dan agak jarang memotong percakapan, belajar antri, dan mendengarkan orang lain yang sedang bicara. Pada usia ini, anak-anak senang bercerita dan bercakap-cakap serta mulai belajar mengendalikan pemakaiannya.

Dari hasil observasi awal yang peneliti lakukan pada tanggal 13 Desember 2023 di RA DDI Bahrul Ulum Tarokko yang berjumlah 15 anak, ditemukan kurangnya tingkat berbahasa anak didik, khususnya dalam kemampuan berbicara. Hal tersebut terlihat dalam kegiatan bercerita, peserta didik nampak mengalami kesulitan dalam menceritakan kembali isi cerita yang sudah disampaikan guru, mengungkapkan pendapat secara sederhana dan anak juga mengalami kesulitan ketika disuruh menceritakan pengalaman sederhana. Keberhasilan anak didik dalam mengikuti proses kegiatan belajar sambil bermain di sekolah sangat ditentukan

⁶Scelfeldt, C dan Barbara A,W. *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT. Indeks, 2008) h 75-76.

oleh penguasaan kemampuan berbicara mereka. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam melatih kemampuan berbicara anak. Kegiatan belajar sambil bermain saat ini membutuhkan kreativitas guru dalam menggunakan berbagai metode yang menarik dan dapat menumbuhkan peran aktif anak. Sebisanya mungkin anak didik diberi aktivitas yang membuat mereka dapat mendapatkan pemahaman yang lebih baik. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak adalah dengan pengaruh bermain sosiodrama berbasis *audio visual*. Karena dengan metode sosiodrama berbasis *audio visual* anak didik akan mampu memupuk keberanian berpendapat di depan temannya.

Metode sosiodrama merupakan salah satu cara yang dapat mengembangkan perkembangan bahasa anak didik melalui kegiatan sosial. Sosiodrama suatu pelaksanaan pembelajaran menyimak cerita guru (naskah) yang akan dimainkan atau diperankan dengan cara drama atau bermain peran dan dilakukan dengan temannya atau lawan mainnya.⁷ Bermain sosiodrama memiliki beberapa elemen. Yaitu: (a) bermain dengan melakukan imitasi (b) bermain pura-pura (c) bermain peran (d) persisten (e) interaksi dan (f) komunikasi verbal. *Audio visual* merupakan salah satu jenis media pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran.⁸

Pengertian media *audio visual* dalam pembelajaran dimaksudkan sebagai bahan yang mengandung pesan dalam bentuk visual dan *auditif* (tampak dengar) yang dapat merangsang pikiran, perasaan penglihatan dan kemauan anak didik, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung. Pesan dan informasi yang dapat

⁷Nana Sujana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran*, (Bandung : Sinar Baru Algesindo, 2005), h.129

⁸Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016) h. 181

disalurkan melalui media ini dapat berupa pesan verbal dan non verbal yang mengandalkan baik penglihatan dan pendengaran.⁹

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian sesuai fakta-fakta permasalahan yang terjadi dengan judul penelitian “Pengaruh Bermain Sosiodrama Berbasis Audio Visual Terhadap Kemampuan Berbicara Anak di RA DDI Bahrul Ulum Tarokko.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, adapun yang menjadi rumusan masalah sebagai berikut;

1. Bagaimana gambaran kemampuan berbicara anak didik di RA DDI Bahrul Ulum Tarokko setelah diterapkan bermain sosiodrama berbasis audiovisual?
2. Apakah ada pengaruh bermain sosiodrama berbasis *audio visual* terhadap kemampuan berbicara anak didik di RA DDI Bahrul Ulum Tarokko?

C. Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara yang mengarah kepada jawaban dengan pengujian yang tepat dan benar, yang hipotesis tersebut perlu dibuktikan kebenarannya. Suharsimi Arikunto, berpendapat bahwa hipotesis adalah suatu jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian sampai bukti melalui data yang terkumpul. Adapun hipotesis dalam penelitian ini yaitu:¹⁰

H₀ :Tidak ada pengaruh bermain sosiodrama berbasis *audio visual* terhadap kemampuan berbicara anak didik.

⁹Arif S, Sudirman, dkk. *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), h. 45.

¹⁰Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 171.

H0 : Ada pengaruh kegiatan bermain sosiodrama berbasis *audio visual* terhadap kemampuan berbicara anak didik.

D. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

Definisi operasional adalah penjelasan yang spesifik dan terukur tentang konsep-konsep atau variabel-variabel dalam penelitian. Sedangkan ruang lingkup penelitian adalah cakupan topik atau masalah yang akan diteliti. Berikut adalah definisi operasional dan ruang lingkup penelitian tentang; Pengaruh Bermain Sosiodrama Berbasis *Audio Visual* Terhadap Kemampuan Berbicara Anak di RA DDI Bahrul Ulum Tarokko.

1. Definisi Operasional:

a) Pengaruh Bermain Sosiodrama:

Tingkat perubahan atau peningkatan dalam kemampuan berbicara anak didik setelah mereka terlibat dalam aktivitas sosiodrama berbasis *audio visual*. Ini dapat diukur melalui evaluasi sebelum dan sesudah partisipasi dalam kegiatan tersebut.

b) Berbasis *Audio Visual*:

Keterlibatan elemen-elemen *audio* dan *visual* dalam proses sosiodrama, seperti penggunaan rekaman suara, video, atau gambar untuk memperkuat pengalaman bermain dan pembelajaran.

c) Kemampuan Berbicara Anak didik:

Kemampuan anak didik dalam mengungkapkan diri, memahami, dan menggunakan bahasa secara efektif dalam berbagai konteks komunikasi, seperti percakapan sehari-hari, berpidato, dan berinteraksi sosial.

2. Ruang Lingkup Penelitian:

a) Subyek Penelitian:

Anak-anak didik dalam rentang usia tertentu (misalnya, 5-8 tahun) yang belum memiliki kemampuan berbicara yang optimal.

b) Metode Penelitian:

Penggunaan desain penelitian eksperimental atau korelasional untuk mengukur dampak bermain sosiodrama berbasis *audio visual* terhadap kemampuan berbicara anak didik.

c) Variabel yang Diamati:

Perubahan dalam kemampuan berbicara anak didik sebelum dan sesudah terlibat dalam sosiodrama berbasis *audio visual*, serta faktor-faktor yang mungkin memengaruhi hasil, seperti usia, jenis kelamin, dan latar belakang sosial ekonomi.

d) Pengukuran dan Analisis:

Penggunaan instrumen-instrumen evaluasi yang valid dan reliabel untuk mengukur kemampuan berbicara anak didik sebelum dan sesudah intervensi, serta analisis statistik untuk mengidentifikasi signifikansi hasil.

E. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan dari uraian rumusan masalah, penelitian ini bertujuan

1. Untuk mengetahui bagaimana gambaran kemampuan berbicara anak didik di RA DDI Bahrul Ulum Tarokko setelah diterapkan bermain sosiodrama berbasis *audio visual*.
2. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh bermain sosiodrama berbasis *audio visual* terhadap kemampuan berbicara anak didik di RA DDI Bahrul Ulum Tarokko.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan masukan pada pihak-pihak terkait, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman bagi anak-anak didik dan guru khususnya dalam bermain sosio drama berbasis *audio visual* terhadap kemampuan berbicara anak di RA DDI Bahrul Ulum Tarokko.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi kepala sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan motivasi/upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan menggunakan media dan metode yang tepat dan optimal, sehingga hasilnya dapat di jadikan contoh bagi sekolah lain.

- b. Bagi guru

Sebagai salah satu masukan dalam mengatasi permasalahan kesulitan belajar yang di alami anak didik melalui penerapan metode sosiodrama sebagai upaya untuk peningkatan kemampuan berbicara anak.

- c. Bagi anak didik

Mempermudah anak didik dalam menumbuh kembangkan dan meningkatkan semangat belajar anak didik pada proses pembelajaran melalui metode sosiodrama.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hubungan dengan Penelitian Sebelumnya.

Hasil penelitian yang relevan digunakan untuk pengembangan pelaksanaan penelitian. Berikut beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dicantumkan beberapa penelitian yang terdahulu.

Penelitian dilakukan oleh Suryai dan Novia Solichah, penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan judul pengaruh kegiatan sosiodrama terhadap peningkatan kemampuan bahasa lisan anak usia dini menggunakan lembar observasi kemampuan bahasa lisan anak usia dini. Hasil yang didapat bahwa kegiatan sosiodrama dapat meningkatkan kemampuan bahasa lisan anak usia dini. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan eksperimen.¹¹

Penelitian ini dilakukan Yuliani, Penelitian dilaksanakan disekolah TK Kartika Nusawungu Pringsewu tentang masalah rendahnya kemampuan berbicara menggunakan bahasa Indonesia anak usia 4-5 tahun di TK Kartika Nusawungu. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Data penelitian ini menggunakan data hasil observasi dan dokumentasi. Berdasarkan hasil yang dapat oleh peneliti terdapat pengaruh kegiatan bermain peran mikro terhadap kemampuan berbicara menggunakan Bahasa Indonesia¹² Dilihat dari penelitian-penelitian di atas bahwa kedua penelitian menggunakan penelitian kuantitatif.

¹¹Suryani, Novia Solichah, *Pengaruh Sosiodrama Terhadap Peningkatan Kemampuan Bahasa Lisan Anak Usia Dini*, (Jurnal Penelitian Psikologi, Vol. 07, No. 02, 2016).

¹²Yuliani, *Pengaruh Kegiatan Bermain Peran Mikro Terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia Anak Usia 4-5 Tahun*, (Skripsi Penelitian Kuantitatif, 2017).

Penelitian pertama menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen. Perbedaan dengan penelitian yang saya miliki didesain penelitian dan juga ada sedikit perbedaan judul. Penelitian pertama untuk meningkatkan kemampuan bahasa lisan, penelitian kedua untuk melihat perkembangan kemampuan berbicara anak didik yang hampir sama dengan penelitian yang akan saya teliti, melihat pengaruh kemampuan berbicara anak didik.

B. Kajian Teori.

1. Metode Sociodrama

a) Pengertian Metode Sociodrama

Metode sociodrama adalah yaitu suatu cara memerankan beberapa peran dalam suatu cerita yang menuntut integrasi diantara para pemerannya. Metode ini serupa dengan bermain peran. Metode ini dapat dipakai sebagai kegiatan yang mengutamakan pengembangan kemampuan berekspresi, sehingga anak didik dapat menghayati bentuk perasaan¹³.

Sociodrama terdiri dari dua kata, yaitu sosio dan drama. Sosio berarti sosial atau masyarakat dan drama berarti pertunjukan atau sebuah tontonan. Sociodrama adalah metode pembelajaran bermain peran untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan fenomena sosial, permasalahan yang menyangkut hubungan antara manusia seperti masalah kenakalan remaja, narkoba, gambaran keluarga yang otoriter, dan lain sebagainya¹⁴. Sociodrama juga merupakan kegiatan bermain yang banyak disukai anak usia dini, dan banyak diminati oleh para

¹³ B.E.F Montolalu, *Bermain Dan Permainan Anak*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2017), h. 10.

¹⁴ Khadijah, *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), h. 120.

peneliti. Smilansky mengamati bahwa bermain sosiodrama memiliki arti bermain peran¹⁵.

Bermain ini perasaan anak akan menjadi bahagia, sehingga akan mengalami kenyamanan dalam melakukan serangkaian kegiatan pembelajaran.¹⁶ Permainan juga dapat meningkatkan kemampuan anak didik berbicara dan berinteraksi satu sama lain.¹⁷ Kegiatan sosiodrama dengan membantu anak menuangkan gagasan-gagasan yang dimilikinya sekaligus mengembangkannya dalam berbagai bentuk kegiatan kreatif. Melalui kegiatan sosiodrama anak didik akan mendapatkan pengalaman penting yang mengantarkan anak didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan bagi kehidupannya dikemudian hari.

Pengalaman selama sosiodrama akan mendukung semua aspek perkembangan anak didik, yaitu aspek agama dan moral, social emosional, fisik, kognitif, dan bahasa.¹⁸ Dengan ini dapat disimpulkan bahwa menggunakan metode sosiodrama dapat memperbaiki kemampuan berbicara anak didik dengan melakukan pembelajaran sambil bermain. Sosiodrama merupakan sebuah pembelajaran yang dapat membuat anak didik lebih baik lagi dalam kemampuan berbicaranya karena disaat itu anak didik akan bercakap-cakap pada lawan mainnya, berkomunikasi, dan bersosialisasi dengan baik.

b) Model Pembelajaran Sosiodrama

Ada beberapa model yang harus diketahui: 1) Dibuat berdasarkan asumsi bahwa sangatlah mungkin menciptakan analogi otentik kedalam situasi

¹⁵Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung, Pt. Remaja Rosdakarya, 2014), h. 181

¹⁶ Mulyasa, *Manajemen PAUD*, h. 173.

¹⁷Khadijah, *Konsep Dasar Pendidikan Prasekolah*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2015), h. 118.

¹⁸Masganti Sit, dkk, *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), h. 57.

permasalahan kehidupan nyata. 2) Bahwa bermain peran dapat mendorong anak didik mengekspresikan perasaannya dan bahkan melepaskannya. 3) Bahwa proses psikologis melibatkan sikap, nilai, keyakinan (*belief*) kita serta mengarahkan pada kesadaran melalui keterlibatan spontan yang disertai analisis.¹⁹ Dalam kehidupan nyata, setiap orang mempunyai cara yang unik dalam berhubungan dengan orang lain.

Masing-masing dalam kehidupan memainkan sesuatu yang dinamakan peran. Oleh karena itu, untuk dapat memahami diri sendiri dan orang lain (masyarakat) sangatlah penting bagi kita untuk menyadari peran dan bagaimana peran tersebut dilakukan. Untuk kebutuhan ini, kita mampu menempatkan diri dalam posisi atau situasi orang lain dan mengalami, mendalami sebanyak mungkin pikiran dan perasaan orang lain tersebut. Kemampuan ini alah kunci bagi setiap individu untuk dapat memahami dirinya dan orang lain yang pada akhirnya dapat berhubungan dengan orang lain (masyarakat).

Sosiodrama sebagai suatu model pembelajaran bertujuan untuk membantu siswa menemukan makna diri (jati diri) didunia social dan memecahkan masalah dengan bantuan kelompok. Artinya, melalui sosiodrama anak didik belajar menggunakan konsep peran, menyadari adanya peran yang berbeda dan memikirkan perilaku dirinya dan perilaku orang lain.

Proses sosiodrama ini dapat memberikan contoh kehidupan perilaku manusia yang berguna sebagai sarana bagi anak didik untuk:²⁰ 1) menggali perasaannya. 2) memperoleh inspirasi dan pemahaman yang berpengaruh terhadap

¹⁹Masganti Sit, dkk, *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), h. 58.

²⁰Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran*, (Jakarta: Pt Bumi Aksara, 2011). h. 25-26.

sikap, nilai, dan persepsinya. 3) mengembangkan keterampilan dan sikap dalam memecahkan masalah. 4) mendalami mata pelajaran dengan berbagai macam cara. Hal ini akan bermanfaat bagi anak didik pada saat terjun ke masyarakat kelak karena ia akan mendapatkan diri dalam suatu situasi dimana begitu banyak peran yang terjadi, seperti dalam lingkungan keluarga, bertetangga, lingkungan kerja, dan lain-lain.

c) Jenis Metode Sosiodrama

Adapun jenis metode sosiodrama menurut Elviana, dkk, adalah:²¹

1) Permainan penuh

Permainan penuh ini biasanya dilakukan untuk suatu proyek dalam mengatasi masalah yang kompleks dan kelompok yang berhubungan dengan masa lalu. Permainan ini pula tidak dibatasi waktu dan sumber.

2) Pementasan situasi atau kreasi baru

Teknik ini mungkin setingkat dengan permainan penuh, tetapi dirancang hanya untuk memainkan sebagian masalah atau situasi tertentu. Bentuk permainan drama memerlukan orientasi awal dan diskusi tambahan atau pengembangan lanjutan kesimpulan dengan menggunakan metode lain. Pementasan situasi dapat digunakan untuk memerankan kembali persidangan pengadilan, pertemuan dan persidangan badan *legislative*.

3) *Playet*

Playet adalah jenis permainan drama ketiga. *Playet* meliputi kegiatan berskala untuk menangani masalah kecil atau hanya menampilkan bagian kecil

²¹Elviana, dkk, *Pengaruh Metode Sosiodrama Terhadap Hasil Belajar dan Sikap Tanggung Jawab dalam Pembelajaran PKn*, (Journal Civics, Vol. 14, No. (1), 2017), h. 37.

dari masalah besar. Jenis ini dapat digunakan secara tunggal atau untuk mengemas pementasan masalah yang menggunakan metode lain, atau serangkaian playet dapat digunakan bersama untuk menggambarkan perkembangan masalah secara bertahap.

4) *Blackout*

Blackout adalah jenis permainan drama yang ke empat. Jenis ini biasanya hanya meliputi dua atau tiga dengan dialog singkat mengembangkan latar belakang secukupnya dalam pementasan yang cepat berakhir.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa, didalam menerapkan metode pembelajaran kita juga perlu mengetahui beberapa jenis metode dari salah satu metode yang akan kita gunakan dalam pembelajaran, sehingga kita akan lebih mudah dalam menerapkan metode tersebut. Seperti halnya metode sosiodrama dengan menggunakan jenis metode permainan penuh.

d) Tujuan Sosiodrama

Sosiodrama dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan usaha untuk memecahkan masalah melalui peragaan, serta langkah-langkah identifikasi masalah, analisis, pemeranan, dan diskusi. Untuk kepentingan tersebut, sejumlah anak didik bertindak sebagai pemeran dan yang lainnya sebagai pengamat. Seorang pemeran harus mampu menghayati peran yang dimainkannya. Melalui peran, anak didik berinteraksi dengan orang lain yang juga membawakan peran tertentu sesuai dengan tema yang dipilih.

Selama pembelajaran berlangsung, setiap pemeran dapat melatih sikap empati, simpati, rasa benci, marah, senang, dan peran-peran lainnya. Pemeran tenggelam dalam peran yang dimainkannya, sedangkan pengamat melibatkan diri

secara emosional dan berusaha mengidentifikasi perasaan dengan perasaan yang tengah bergejolak dan menguasai pemeran. Dalam pembelajaran dengan sosiodrama, pemeran tidak dilakukan secara tuntas sampai masalah dapat dipecahkan. Hal ini dimaksudkan untuk mengandung rasa penasaran anak didik yang menjadi pengamat agar turut aktif mendiskusikan dan mencari jalan keluar. Dengan demikian, diskusi setelah sosiodrama akan berlangsung hidup dan menggairahkan.

Hakikat sosiodrama dalam pembelajaran PAUD terletak pada keterlibatan emosional pemeran dan pengamat dalam situasi masalah yang secara nyata dihadapi. Melalui bermain drama diharapkan anak didik mampu:²² 1) mengeksplorasi perasaan-perasaannya. 2) memperoleh wawasan tentang sikap, nilai, dan persepsinya. 3) mengembangkan keterampilan dan sikap dalam memecahkan masalah yang dihadapi. 4) mengeksplorasi inti permasalahan yang diperankan melalui berbagai cara.

e) Langkah-langkah Pelaksanaan Sosiodrama

Sosiodrama atau bermain peran menekankan kenyataan di mana para murid diikutsertakan dalam permainan peranan di dalam mendemostrasikan masalah-masalah sosial.²³

1) Langkah-langkah pelaksanaan sosiodrama bebas:²⁴

- (a) Anda atau guru mempersiapkan situasi dan media/alat yang diperlukan untuk memulai kegiatan.

²²Rosada, R., dkk, *Peningkatan Minta Belajar Siswa dengan Metode Sosiodrama pada Pelajaran Sejarah di Kelas Xi MA*, (Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah, Vol. 3, No. (2), 2018), h. 51-55.

²³Abu Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015) h. 65.

²⁴Nur, M. F, *Pengaruh Metode Sosiodrama untuk Meningkatkan Perilaku Prosocial Anak Usia 7-8 Tahun*, (Jurnal Pendidikan, 1(2), 2017), h. 47.

- (b) Anda atau guru memberikan penjelasan kepada anak didik tentang apa yang diharapkan dari kegiatan sosiodrama yang akan dimainkan mereka.
 - (c) Anda memberikan tugas untuk memerankan peran tertentu pada setiap anak sesuai dengan arahan anda dan peran masing-masing anak didik.
 - (d) Anak didik diberi kesempatan untuk melaksanakan sosiodrama sesuai dengan keinginannya.
 - (e) Anak didik melakukan sosiodrama memainkan peran dengan cara percakapannya sendiri.
 - (f) Anda memperhatikan anak didik yang sedang bicara dengan teman-temannya pada waktu sosiodrama bebas.
 - (g) Bagi anak yang sudah dapat berbicara lancar diberi pujian dan yang belum diberi motivasi.
- 2) Langkah-langkah pelaksanaan sosiodrama terpimpin.
- (a) Guru menyiapkan alat peraga yaang digunakan.
 - (b) Guru menyatakan atau memberi saran kepada anak didik, cerita apa yang akan di sosiodrama (cerita biasanya sudah dikenal anak), atau digali dari pengalaman anak didik.
 - (c) Guru membagikan peran-peran diantara anak didik menurut pilihan mereka.
 - (d) Apabila ternyata anak didik sudah agak lupa akan isi dan jalan cerita itu maka anda mengulangi lagi dengan meletakkan tekanan pada dialog (percakapan antara tokoh-tokoh dalam cerita tersebut).

Anak-anak yang sudah mendapat peran memperhatikan dialog yang menjadi bagiannya.

- (e) Anda membagikan alat-alat sesuai dengan peran-peran yang akan dimainkan.

Berdasarkan langkah-langkah pelaksanaan kegiatan sosiodrama tersebut dapat disimpulkan bahwa sosiodrama adalah:²⁵

1. Guru menyiapkan alat peraga yang akan digunakan sesuai dengan rencana dari jadwal kegiatan yang telah disusun.
2. Guru menjelaskan tentang cerita yang akan di sosiodrama.
3. Guru membagikan peran yang akan dimainkan.
4. Guru memberi kesempatan kepada anak didik untuk memahami peran yang akan dimainkan.
5. Guru membaagikan alat-alat yang sesuai dengan peran yang akan dimainkan.

f) Kelebihan dan Kekurangan Model Sosiodrama

Kelemahan dan kelebihan model sosiodrama sebagai berikut:

1) Kelemahan model sosiodrama

- (a) Sebagian anak didik yang tidak ikut bermain drama mereka menjadi kurang kreatif.
- (b) Banyak memakan waktu, baik waktu persiapan dalam rangka pemahaman isi bahan pelajaran maupun pada pelaksanaan pertunjukan.
- (c) Penempatan metode tergantung pada jenis tujuan instruksional yang di capai, jadi membutuhkan persiapan dalam pemahaman.
- (d) Kelas lain akan terganggu oleh suara pemain dan para penonton yang kadang-kadang bertepuk tangan, dan sebagainya.

²⁵Nur, M. F, *Pengaruh Metode Sosiodrama untuk Meningkatkan Perilaku Prososial Anak Usia 7-8 Tahun*, (Jurnal Pendidikan, 1(2), 2017), h. 48.

- (e) Adakalanya anak didik enggan memerangkan suatu adegan karena merasa rendah diri atau malu.²⁶

g) Kelebihan Metode Sosiodrama

- 1) Melatih peserta didik untuk memahami serta mengingat isi bahan yang akan di dramakan.
- 2) Membantu peserta didik untuk berfikir inovatif dan kreatif.
- 3) Menambah pengalaman tentang situasi dan kondisi yang ada.
- 4) Dapat menghayati peristiwa yang berlangsung dengan mudah, dan mengambil hikmah dari setiap pemaknaan isi drama tersebut.²⁷

2. Media Audio Visual

a) Pengertian Media Audio Visual

Media *audio visual* adalah media kombinasi antara *audio* dan *visual* yang dikombinasikan dengan kaset *audio* yang mempunyai unsur suara dan gambar yang biasa dilihat, misalnya rekaman *video*, *slide* suara dan sebagainya.²⁸ Media audio visual adalah media yang mempunyai unsur suara dan gambar. Jenis media ini memiliki kemampuan yang lebih baik, karena meliputi kedua jenis media yang pertama dan kedua²⁹.

Berdasarkan dari beberapa pendapat menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa media audio-visual adalah media yang digunakan untuk mempercepat anak dalam menangkap pembelajaran yang diberikan melalui gambar maupun suara.

²⁶R. Ibrahim dan Nana Syaodih, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), h. 108.

²⁷Daryanto Syaiful Karim, *Pembelajaran Abad 21*, (Yogyakarta: Gava Media, 2017), h. 131.

²⁸Djamarah Syaiful Bahri, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 124.

²⁹Djamarah Syaiful Bahri. *Strategi Belajar Mengajar*. h. 124

b) Jenis-Jenis Media Audio Visual

Ada begitu banyak media audio visual yang dapat digunakandalam media pembelajaran, namun penulis akan memaparkan beberapa media audio visual.³⁰ Media ini terbagi dalam dua kategori, yaitu:³¹

1. Audio visual diam, yaitu media yang menampilkan suara dan gambar diam seperti film bingkai suara (*sound slides*), film rangkaian suara dan cetak suara.
2. Audio visual gerak, yaitu media yang dapat menampilkan unsur suara dan gambar yang bergerak seperti film suara dan *video-cassette*.

Media *Audio Visual* dapat berupa;³²

a. Film

Film merupakan media yang amat besar kemampuannya dalam membantu proses, pembelajaran. Ada tiga macam ukuran film yaitu: 8 mm, 16 mm, dan 35 mm. Film bergerak dengan cepat dan bergantian sehingga memberikan visual yang kontinu. Kemampuan film melukiskan gambar hidup dan suara memberinya daya tarik tersendiri. Media ini dapat menyajikan informasi, memaparkan proses, menjelaskan konsep-konsep yang rumit, mengajarkan keterampilan, meningkatkan atau memperpanjang waktu, dan mempengaruhi sikap.³³

b. Televisi (TV)

Selain film, Televisi adalah media yang menyampaikan pesan-pesan

³⁰Djamarah Syaiful Bahri, *Strategi Belajar Mengajar*. h. 124

³¹

³²Arsyad, A. *Media Pembelajaran*, (Edisi Revisi. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), h. 50.

³³Arif S. Sudirman, dkk. *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), h. 67.

pembelajaran secara *audio visual* dengan disertai unsur gerak. Saat ini televisi sudah begitu menjamur di dalam masyarakat televisi tidak hanya digunakan sebagai media hiburan saja. Tetapi juga sebagai media pembelajaran. Dengan televisi anak didik menjad tahu kejadian mutakhir.

3. Video

Gambar bergerak, yang disertai dengan unsur suara, dapat ditayangkan melalui medium video dan video compact disk (VCD). Sama seperti medium audio, program video yang disiarkan (*broadcasted*) sering digunakan oleh lembaga pendidikan jarak jauh sebagai sarana penyampaian materi pembelajaran. Video dapat menyampaikan pesan yang bersifat fakta (kejadian/peristiwa penting, berita) maupun fiktif (seperti misalnya cerita), bisa bersifat informatif, edukatif maupun instruksi. Video memiliki beberapa *feature* yang sangat bermanfaat untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Salah satu *feature* tersebut adalah *slow motion* dimana gerakan objek atau peristiwa tertentu yang berlangsung sangat cepat dapat diperlambat agar mudah dipelajari oleh pembelajaran.

Berdasarkan pendapat para ahli media audiovisual yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu vidio. Video dapat menyampaikan pesan yang bersifat fakta (kejadian/peristiwa penting, berita) mau-pun fiktif (seperti misalnya cerita), bisa bersifat informatif, edukatif maupun instruksi. Video memiliki beberapa *feature* yang sangat bermanfaat untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Salah satu *feature* tersebut adalah *slow motion* dimana gerakan objek atau peristiwa tertentu yang berlangsung sangat cepat dapat diperlambat agar mudah dipelajari oleh pembelajaran.

c) **Kelebihan dan Kekurangan Media *Audio Visual***

1) Kelebihan Media *Audio Visual*

Kelebihan penggunaan media *audio visual* dalam proses pembelajaran diantaranya:³⁴

- (a) Media *audio visual* dapat memberikan pengalaman belajar yang tidak mungkin dapat dipelajari secara langsung. Misalnya untuk mempelajari kehidupan didasar laut, anak didik dapat belajar melalui film, sebab tidak mungkin anak didik disuruh menyelam. Demikian juga untuk mempelajari materi-materi abstrak lainnya.
- (b) Media *audio visual* memungkinkan belajar lebih bervariasi sehingga dapat menambah motivasi dan gairah belajar.
- (c) Dalam batasan tertentu media *audio visual* dapat berfungsi sebagai sumber belajar, yang dapat dimanfaatkan anak didik untuk belajar secara mandiri tanpa sepenuhnya tergantung pada kehadiran guru.

d) **Kekurangan Media *Audio Visual***

- 1) Pengadaannya memerlukan biaya mahal.
- 2) Tergantung pada energi listrik sehingga tidak dapat dihidupkan disegala tempat.
- 3) Sifat komunikasi searah, sehingga tidak dapat memberi peluang untuk terjadinya umpan balik.

e) **Langkah-Langkah Menggunakan Media *Audio Visual***

Media *audio visual* memiliki langkah-langkah dalam penggunaannya seperti halnya media pembelajaran lainnya. Langkah-langkah pembelajaran

³⁴Wina Sanjaya. *Media Komunikasi Pembelajaran*, h. 67.

menggunakan media *audio visual* adalah sebagai berikut:³⁵

1) Persiapan

Kegiatan yang dilakukan oleh guru pada saat persiapan yaitu, a) membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, b) mempelajari buku petunjuk penggunaan media, c) menyiapkan dan mengatur peralatan media yang digunakan.

2) Pelaksanaan/Penyajian

Pada saat melaksanakan pembelajaran menggunakan media *audio visual*, guru perlu mempertimbangkan seperti, a) Memastikan media dan semua peralatan telah lengkap dan siap digunakan, b) Memperjelaskan tujuan yang akan dicapai, c) Menjelaskan materi pelajaran kepada anak didik selama proses pembelajaran berlangsung, d) Menghindari kejadian yang dapat mengganggu konsentrasi anak didik.

3) Tindak Lanjut

Aktivitas ini dilakukan untuk memantapkan pemahaman anak didik tentang materi yang telah disampaikan menggunakan media *audio visual*. Di samping itu aktivitas ini bertujuan untuk mengukur efektivitas pembelajaran yang telah dilaksanakan. Kegiatan yang bisa dilakukan di antaranya diskusi, observasi, eksperimen, latihan dan tes adaptasi.

3. Kemampuan Berbicara Anak

Bicara adalah bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau katakata yang digunakan untuk menyampaikan maksud Hurlock. Melalui berbicara maka akan terjadi komunikasi antara anak didik yang satu dengan anak didik lainnya.

³⁵Maulana, H. A. *Penerapan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Tematik Kelas VI Zulkifli SD Muhammadiyah Metro Pusat Kota Metro*. (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Bandar Lampung. 2014), h, 14-15

Berbicara pada anak didik perlu dikembangkan dan dilatih secara terus menerus agar perkembangan anak terutama dalam hal berbicara untuk komunikasi dapat berkembang dengan optimal.³⁶

Dari segi komunikasi, menyimak dan berbicara disekolah sering kurang dianggap perlu dan kurang ditangani serius, sebab anak didik dianggap sudah bisa berbicara dan dapat dipelajari secara informal diluar sekolah karena sudah dapat berbicara itulah guru menganggap tidak perlu memberikan penekanan kegiatan berbicara pada anak didik karena biasanya guru lebih menekankan kepada membaca dan menulis. Kemampuan berbicara merupakan kemampuan awal yang harus dimiliki anak didik untuk dapat berkomunikasi dengan baik. Untuk itu, kemampuan berbicara merupakan kemampuan pada tahap awal untuk bisa berkomunikasi dengan baik dan benar.³⁷

Pada awal masa kanak-kanak adalah saat berkembang pesatnya penguasaan tugas pokok dalam belajar bicara, yaitu dalam menambah kosakata, menguasai pengucapan kata dan menggabungkan kata menjadi sebuah kalimat.³⁸ Awalnya pembicaraan anak didik bersifat *egosentris*, tetapi saat anak mulai menjelang akhir dari masa kanak-kanak awal maka mulailah pembicaraan yang bersifat sosial dan berbicara tentang sesuatu yang ada disekitarnya.

Berbicara membantu anak dalam membangun hubungan sosial, sehingga memberikan kesempatan bagi persahabatan, empati dan berbagi emosi. Bicara mengambil peran penting dalam berinteraksi dan bersosialisasi. Pada masa kanak-

³⁶Hurlock, B.E, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Penertiba Erlangga, 2018), h. 268.

³⁷Ratnasari, Eka Mei dan Enny Zubaidah, *Pengaruh Penggunaan Buku Cerita bergambar terhadap Kemampuan Berbicara Pada Anak*, (Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 2019), h. 267.

³⁸Iis Aprinawati, *Penggunaan Media Gambar Seri untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini*, (Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2017), h. 76.

kanak kemampuan bicara anak terus berkembang.

Kemampuan bicara pada orang lain di mulai dengan satu kata menuju kalimat yang lebih bermakna. Bicara tidak hanya melibatkan koordinasi kumpulan otot mekanisme suara yang berbeda, tetapi juga mempunyai aspek mental yakni kemampuan mengkaitkan arti dengan bunyi yang dihasilkan. Anak didik belajar berbicara dengan baik agar dapat bergaul dan mudah dipahami oleh teman sebayanya serta orang disekitarnya. Berbicara adalah salah satu cara untuk mengkomunikasikan gagasan dan menyampaikannya secara lisan.³⁹

Pada masa usia dini, kemampuan bahasa yang paling efektif adalah berbicara. Berbicara merupakan kemampuan yang penting pada masa usia dini. Melalui berbicara akan dapat membantu anak menguasai berbagai kemampuan lainnya, menjadi lebih percaya diri, dan kreatif. Berbicara bagi anak usia dini berperan dalam membantu perkembangan bahasanya, antara lain dalam meningkatkan kemampuan berbicara, menambah perbendaharaan kosakata, meningkatkan kemampuan mengucapkan kata-kata, dan melatih merangkai kalimat sesuai dengan tahap perkembangannya.⁴⁰

Anak didik dikatakan dapat berbicara dengan baik, yaitu; dapat melaksanakan tiga perintah verbal dengan benar dan berurutan, mendengarkan dan menceritakan kembali cerita-cerita sederhana dengan urutan yang mudah dimengerti, menyebutkan identitas diri, menggunakan kata sambung dan kata tanya, membandingkan dua hal, memahami konsep timbal balik, menyusun

³⁹Ratnasari, Eka Mei dan Enny Zubaidah. *Pengaruh Penggunaan Buku Cerita bergambar terhadap Kemampuan Berbicara Pada Anak*, h. 269.

⁴⁰Rambe, A. M., Sumadi, T. & Meilani, R. S. M *Peranan Strotelling dalam Pengembangan Kemampuan Berbicara pada Anak Usia 4-5 Tahun*, (Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2021), h. 2139.

kalimat, mengucapkan lebih dari tiga kalimat.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara adalah kecakapan bentuk komunikasi secara lisan yang berfungsi untuk menyampaikan maksud ataupun informasi, sehingga orang lain dapat memahami apa yang di sampaikan.

a) Karakteristik Kemampuan Berbicara

Kemampuan berbicara itu artinya mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Kemampuan berbicara adalah tindakan untuk menghasilkan ujaran yang bertujuan untuk mengungkapkan pendapat, ide-ide atau keinginan dalam rangka mempertahankan hubungan sosial atau hanya sekedar untuk menyampaikan informasi.⁴¹

Menurut Komariah dkk, mengungkapkan mengenai kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun, menurut mereka anak usia 5-6 tahun sudah mampu dalam beberapa hal yaitu:⁴²

1. Menceritakan cerita yang sudah dia kenal ketika melihat gambar pada buku.
2. Menyebutkan kegunaan sesuatu: sendok untuk makan, gelas untuk minum.
3. Menyebutkan empat sampai delapan warna.
4. Mengucapkan kalimat dengan lima sampai tujuh kata.

⁴¹Komariah, N. dkk, *Penggunaan Metode Sosiodrama Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Kelompok A TK Tunas Harapan*, (PAUD Teratai, 2019), h. 7.

⁴²Komariah, *Pengembangan Bahan Ajar Cerita Rakyat Kuningan Terintegrasi Nilai Karakter dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra*, (Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Volume 5 No. 1, 2018), h. 105.

5. Menyebutkan data pribadi, nama anak, tempat tinggal.
6. Menjawab telepon, memanggil orang yang ditelepon.
7. Mengucapkan kalimat-kalimat yang dapat dipahami orang lain.
8. Menggunakan kata “bolehkah saya” dengan tepat.
9. Berbicara tanpa henti seperti orang mengoceh.
10. Bercakap-cakap seperti orang dewasa, banyak bertanya.
11. Menggunakan bentuk kata kerja, urutan kata, struktur kalimat tepat.
12. Berbicara sendiri sambil menentukan langkah-langkah yang
13. diperlukan untuk memecahkan masalah.
14. Menceritakan lelucon dan teka-teki.

b) Tahap Kemampuan Berbicara Pada Anak Usia Dini

Kemampuan berbicara pada anak usia dini berhubungan erat dengan perkembangan berfikir anak didik. Berbicara dengan anak membutuhkan pertukaran kata-kata/gagasan dan perasaan diantara dua manusia. Komunikasi adalah apa yang kita katakan dan bagaimana cara kita mengatakannya. Kita berkomunikasi dengan memperlihatkan wajah (pandangan marah, sedih, dan senyuman) dengan kesunyian (kehangatan dan sikap dingin) juga dengan kata-kata (yang baik dan tidak baik).⁴³

Keempat tugas-tugas perkembangan bicara anak didik sebagai berikut:⁴⁴

- 1) Pemahaman, yaitu kemampuan memahami makna ucapan orang lain.
- 2) Pengembangan perbendaharaan kata. Perbendaharaan kata-kata anak

⁴³Mukhtar Latif, Zukhairina, Rita Zubaidah, Muhammad Afandi, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usi Dini*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2015), h. 34.

⁴⁴Amirudin, & Sumiati, *Peran Pendidikan Orang Tua Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini*, (Hadlonah: Jurnal Pendidikan Dan Pengasuhan Anak, Vol. 3, No. (2), 2022), h. 119.

berkembang dimulai secara lambat pada usia dua tahun pertama, kemudian mengalami tempo yang cepat pada usia pra sekolah dan terus meningkat setelah anak masuk sekolah.

- 3) Penyusunan kata-kata menjadi kalimat, yaitu kemampuan menyusun kata-kata menjadi kalimat pada umumnya berkembang sebelum usia dua tahun.
- 4) Ucapan, yaitu kemampuan mengucapkan kata-kata merupakan anak didik dari orang lain (terutama orangtuanya). Hasil belajar melalui imitasi (peniruan) terhadap suara-suara yang didengar.

Berdasarkan pendapat di atas, bahwasanya tahap perkembangan bicara anak, meliputi tahapan pemahaman sebagai kemampuan memahami makna, pengembangan perbendaharaan kata, penyusunan kata agar dapat mengucapkan kalimat, dan dapat mengucapkan kalimat pendek. Tahapan tersebut di atas menunjukkan kemampuan berbicara yang akan dicapai oleh anak didik. Selain itu Vygostky dalam Atri Syamsiyatun, menjelaskan 3 tahap kemampuan bicara pada anak didik yang berhubungan erat dengan perkembangan berfikir anak yaitu:⁴⁵

- 1) Tahap eksternal yaitu terjadi ketika anak didik berbicara secara eksternal dimana sumber berfikir berasal dari luar diri anak didik yang memberikan pengarahan, informasi dan melakukan suatu tanggung jawab dengan anak didik.
- 2) Tahap Telegrafis. Pada tahap telegrafis ini anak didik sudah mulai bisa menyampaikan pesan yang dinginkannya dalam bentuk urutan bunyi

⁴⁵Atri Syamsiyatun, *Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Melalui Penggunaan Gambar Karya Anak*, (Yogyakarta: UNY, 2013), h. 126.

yang berwujud dua atau tiga kata.

- 3) Tahap Transformasional. Pengetahuan dan penguasaan kata-kata tertentu yang dimiliki anak dapat dimanfaatkan untuk mengucapkan kalimat-kalimat yang lebih rumit.

Berdasarkan penjabaran di atas maka pada penelitian ini anak termasuk pada tahap transformasional karena dalam meningkatkan kemampuan bicara anak usia dini yang berumur lima tahun adalah saat anak mulai memberanikan diri untuk bertanya, menyuruh, menyanggah, dan menginformasikan sesuatu. Berbagai kegiatan anak dan aktivitasnya dikomunikasikan atau dibicarakan melalui kalimat-kalimat.

c) Tujuan Kemampuan Berbicara Pada Anak Usia Dini

Kemampuan berbicara pada anak usia dini akan mempunyai manfaat dalam kegiatan berbahasa lisan anak. Secara umum tujuan kemampuan berbicara anak usia dini yaitu agar mampu mengungkapkan isi hatinya (pendapat, sikap) secara lisan dengan lafal yang tepat untuk kepentingan berkomunikasi.

Tujuan utama kemampuan berbicara adalah menyampaikan informasi berupa gagasan-gagasan kepada pendengar. Secara khusus, berbicara memiliki banyak tujuan, antara lain untuk memberi informasi, menyatakan diri, mencapai tujuan, berekspresi, menghibur, dan lain-lain. Selanjutnya tujuan kemampuan berbicara untuk memberitahukan, melaporkan, menghibur, membujuk dan meyakini seseorang. Oleh karena itu anak didik selalu berusaha agar orang lain mengerti maksudnya. Hal ini yang mendorong orang untuk belajar berbicara dan membuktikan bahwa berbicara merupakan alat komunikasi yang paling efektif dibandingkan bentuk komunikasi yang lain yang dipakai anak didik sebelum

pandai berbicara.

Penjelasan di atas merupakan tujuan-tujuan dari berbicara pada anak. Oleh karena itu sebagai orang tua dan guru sebaiknya memfasilitasi agar anak didik dapat melatih kemampuan berbicaranya dengan berbagai media dan alat permainan yang dapat mendukung perkembangan bicaranya agar lebih berkembang secara optimal. Hal tersebut juga dapat dilakukan melalui bermain sosiodram berbasis audiovisual terhadap kemampuan berbicara anak didik.

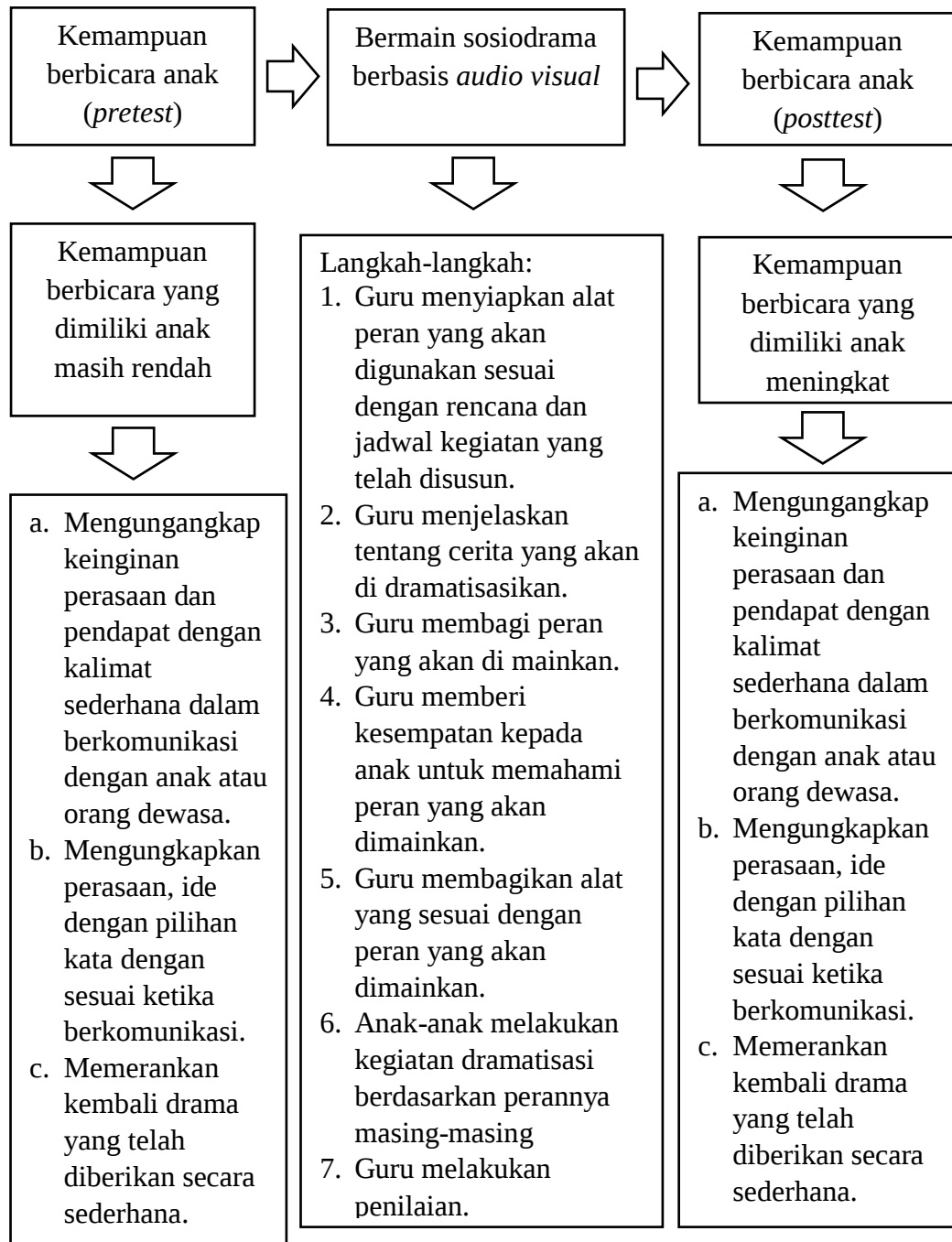
B. Kerangka Pikir Penelitian

Pada dasarnya berbicara adalah pengucapan kata atau bunyi. Berbicara disebut juga suatu alat untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan, atau mengkomunikasikan pikiran, ide, maupun perasaan. Tetapi masih banyak anak didik di RA DDI Bahrul Ulum Tarokko yang belum mampu berbicara.

Anak didik belum mampu menjawab pertanyaan apa, siapa, dimana, dan anak didik belum mampu mengulang kembali kalimat sederhana. Oleh karena itu, maka perlu di terapkan suatu bentuk metode pembelajaran yang dapat memperluas kosa kata dan mengembangkan daya penerimaan serta pengekspresian kemampuan berbahasa mereka melalui interaksi dengan anak didik, salah satunya adalah metode sosiodrama berbasis audiovisual. Metode sosiodrama adalah metode pembelajaran yang menekankan pada tanggung jawab individu dan kerja sama antar pemeran dalam memerankan tokoh-tokoh guna kelancaran jalannya alur cerita yang ditampilkan. Sehingga diharapkan melalui metode sosiodrama berbasis *audio visual* ini kemampuan berbicara anak didik meningkat. Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti mencoba untuk melakukan penelitian yaitu “Pengaruh Bermain Sosiodrama Berbasis *Audio visual*

Terhadap Kemampuan Berbicara Anak di RA DDI Bahrul Ulum Tarokko”.

Adapun bagan kerangka pikir dilihat sebagai berikut:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. *Setting* Penelitian.

1. *Setting* yang ada dalam penelitian meliputi tempat penelitian dan waktu penelitian.

- a) Tempat penelitian

Penelitian dilakukan di RA DDI Bahrul Ulum Tarokko, hal ini karena RA ini merupakan tempat sekolah formal yang dinaungi oleh sebuah lembaga yang sudah ada surat izinnya.

- b) Waktu penelitian

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas dilakukan pada semester ganap pada tahun 2023-2024. Penelitian tindakan kelas ini mengacu pada kalender akademik sekolah sebab dalam penelitian membutuhkan beberapa siklus dalam proses belajar yang efektif di kelas.

B. *Persiapan* Penelitian.

Ada tahap persiapan ini ada beberapa hal yang harus kita lakukan. Hal-hal tersebut antara lain:

1. Meminta surat ijin penelitian kepada kepala sekolah.

Sebelum melakukan penelitian seyogyanya kita meminta ijin kepada kepala sekolah yang merupakan lokasi penelitian kita. Jika kita melakukan penelitian di sekolah sendiri (kelas yang kita ampu) maka akan sangat mudah meminta ijin kepada kepala sekolah, karena kita tidak perlu meninggalkan tempat kerja dalam mengurus surat ijin penelitian. Surat ijin penelitian diperlukan sebagai legalitas dalam pelaksanaan penelitian. Disamping itu tidak menutup

kemungkinan setelah kepala sekolah mengetahui bahwa kita akan melakukan penelitian, kepala sekolah akan membantu memfasilitasi apa yang kita perlukan selama pelaksanaan penelitian.

a) Mempersiapkan data pratindakan.

Sebagai peneliti kita perlu mempersiapkan data yang menguatkan permasalahan yang kita soroti dalam latar belakang masalah. Jika kita menuliskan bahwa permasalahan yang kita hadapi adalah hasil belajar anak didik yang masih jauh dari harapan. Maka kita sebaiknya menyiapkan data bahwa hasil belajar anak didik sebelum tindakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) memang masih rendah (kurang dari harapan). Ibaratnya kita menuduh anak didik hasil belajarnya masih rendah kita juga harus membuktikan tuduhan tersebut.⁴⁶

Hasil belajar anak didik bisa kita peroleh dari hasil ulangan harian pada materi sebelum tindakan penelitian. Jika permasalahan yang kita soroti adalah minat belajar anak didik, maka kita mesti mencari data yang menguatkan bahwa anak didik memang masih rendah minat belajarnya, misalnya kehadirannya, keaktifannya di kelas, dan sebagainya.

b) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPPH).

RPPH mutlak harus dibuat sebelum Penelitian Tindakan Kelas (PTK) mulai kita laksanakan, karena dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dapat diketahui langkah-langkah yang akan kita laksanakan selama proses pembelajaran.⁴⁷

⁴⁶Dadang Iskandar dan Narsim, *Penelitian Tindakan Kelas dan Publikasinya Untuk Kenaikan Pangkat dan Golongan Guru & Pedoman Penulisan PTK bagi Mahasiswa*, (Cilacap: Ihya Media, 2015), h. 215.

⁴⁷Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), h. 226.

c) Membuat Format Observasi/Pengamatan.

Salah satu tahapan dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah dilakukannya pengamatan (observasi) yang dilakukan oleh kolaborator. Maka sebelum memulai pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) peneliti (pada umumnya guru bidang studi) harus membuat format/lembar pengamatan. Lembar pengamatan ada dua macam yakni lembar pengamatan untuk anak didik dan lembar pengamatan untuk guru.⁴⁸ Poin-poin yang kita amati dan harus tertulis di dalam lembar pengamatan adalah poin-poin seperti dalam langkah-langkah RPP atau sama dengan poin-poin dalam sintaks pembelajaran sesuai model yang kita terapkan.

C. Subjek Penelitian.

Subjek dalam penelitian tindakan kelas yang dijadikan penelitian adalah peserta didik di RA DDI Bahrul Ulum Tarokko, yang berjumlah 15 anak didik dengan klasifikasi 6 anak laki-laki dan 9 anak perempuan.

D. Sumber Data.

1. Guru.

Sumber yang didapat oleh peneliti besumber dari guru untuk mengetahui kemampuan berbicara anak usia dini melalui permainan sosiodrama berbasis *audio visual* di RA DDI Bahrul Ulum Tarokko.

2. Anak didik.

Peneliti juga mendapatkan sumber dari anak didik secara langsung untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang telah ditentukan setelah melampaui proses pembelajaran.

⁴⁸Iskandar, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Gaung Persada, 2011), h. 23.

E. Alat dan Teknik Pengumpulan Data.

Teknik pengumpulan data dilakukan oleh untuk mencari data agar mendapatkan data yang valid atau sesuai, maka penelitian ini dilakukan dengan tahapan yakni observasi, unjuk kerja dan dokumentasi. Dengan penjabaran sebagai berikut:⁴⁹

1. Observasi.

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan peneliti untuk pengambilan data secara langsung.⁵⁰ Proses pengumpulan data dilakukan di RA DDI Bahrul Ulum Tarokko, dengan tujuan untuk menerapkan permainan sosiodrama yang dapat menunjang keterampilan anak berbicara serta mengamati proses pembelajaran. Data observasi pada penelitian bersumber pada observasi aktivitas guru dan aktivitas anak didik.

2. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu.⁵¹ Teknik wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk menggali data tentang kesan siswa setelah proses belajar mengajar di kelas dengan Pengaruh Bermain Sosiodrama Berbasis *Audio visual* Terhadap Kemampuan Berbicara Anak di RA DDI Bahrul Ulum Tarokko, serta untuk mengetahui kendala apa saja yang dihadapi anak didik selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

⁴⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 68.

⁵⁰Nani Triani, *Panduan Melaksanakan PTK*, (Jakarta: PT. Luxima Metro Media, 2012), h. 16.

⁵¹Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), h. 180.

Penelitian ini, peneliti menggunakan jenis wawancara berstruktur, yaitu jenis wawancara yang sebagian besar jenis-jenis pertanyaannya telah ditentukan sebelumnya termasuk urutan yang ditanya dan materi pertanyaannya. Namun dalam pelaksanaannya, materi pertanyaan dapat dikembangkan pada saat berlangsung, wawancara dengan menyesuaikan pada kondisi saat itu, sehingga lebih fleksibel dan sesuai dengan jenis masalahnya.⁵²

3. Tes

Tes adalah suatu cara mengumpulkan data dengan memberikan tes kepada objek yang diteliti.⁵³ Dalam penelitian ini penulis menggunakan tes hasil belajar, yaitu tes yang digunakan untuk mengukur hasil-hasil belajar yang dicapai anak didik dalam kurun waktu tertentu. Tes ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar anak didik dengan melihat nilai yang diperoleh anak didik melalui tes tersebut. Dalam penelitian ini tes yang diberikan kepada anak didik ada dua macam, yaitu:

- a) *Pre test*, yaitu bentuk tes yang diberikan sebelum dimulainya proses pengajaran. Tes ini bertujuan untuk mengetahui sampai dimana penguasaan anak didik terhadap bahan pelajaran yang akan diajarkan.
- b) *Post test*, yaitu tes yang diberikan pada setiap akhir program satuan pengajaran. Tujuan dari tes ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pencapaian anak didik terhadap bahan pengajaran setelah melalui kegiatan belajar.

⁵² Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2015), h. 89.

⁵³ Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018), h. 28.

4. Dokumentasi.

Studi dokumenter merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.⁵⁴ Teknik ini dilakukan dengan melihat dokumen resmi seperti monografi, catatan-catatan serta bukubuku yang ada. Data dokumen yang digunakan dalam penelitian ini antara lain foto, struktur organisasi sekolah, data tentang guru dan staf sekolah, data anak didik dan catatan bersejarah lainnya.

F. Indikator Kinerja.

Adapun indikator kinerja yang digunakan untuk menentukan keberhasilan pelaksanaan model pembelajaran penelitian ini ada dua kriteria, yaitu:

1) Data Kualitatif.

Data berupa informasi dan paparan penjelasan mengenai aktivitas anak didik dalam mengikuti pembelajaran dan hasil penelitian atau observasi guru dalam Bermain Sosiodrama Berbasis *Audio visual* Terhadap Kemampuan Berbicara Anak.

2) Data Kuantitatif.

Data yang menunjukkan hasil belajar anak didik dalam siklus I, II atau siklus III untuk memantau dan mengetahui perkembangan atau peningkatan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan kedua indikator tersebut dapat dijelaskan bahwa keberhasilan pembelajaran peneliti dalam penelitian ini dapat dilihat dari segi proses dan dari segi hasil. Dari segi proses, pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%) anak didik terlibat

⁵⁴Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 23.

secara aktif, baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran. Di samping itu menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar dan rasa percaya pada diri sendiri.⁵⁵ Ini dapat ditentukan dengan berbagai pertimbangan, diantaranya dengan melihat data dari hasil observasi lapangan. Sehingga, jika hasil observasi yang dilakukan pengamat terhadap peneliti dan anak didik pada tingkat keefektifan belajar mencapai 75%, maka dapat dikatakan pembelajaran sudah berhasil.

Dari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri anak didik seluruhnya setidaknya sebagian besar 75%.⁵⁶ Dapat ditentukan berbagai pertimbangan, diantaranya dengan melihat data dari hasil tes. Indikator kinerja merupakan suatu kriteria yang bisa digunakan sebagai tolak ukur dalam keberhasilan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menerapkan metode bermain sosiodrama yang berbasis *audio visual* untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada anak di RA DDI Bahrul Ulum Tarokko, dinyatakan berhasil apabila:

- (a) Penelitian dinyatakan berhasil apabila nilai rata-rata dalam keterampilan berbicara pada RA DDI Bahrul Ulum Tarokko mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH).
- (b) Penelitian dinyatakan berhasil apabila persentase dalam belajar anak didik dalam keterampilan berbicara pada RA DDI Bahrul Ulum Tarokko mencapai tingkat keberhasilan $\geq 70\%$ dengan kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH).

⁵⁵E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Revisi Ke Tiga. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2020), h. 101.

⁵⁶Binti Maunah, *Pendidikan Kurikulum SD-MI*, (Surabaya: El-Kaf, 2014), h. 97.

- (c) Hasil dari penilaian observasi guru mencapai tingkat keberhasilan ≥ 70 .
- (d) Hasil dari penilaian observasi anak didik mencapai tingkat keberhasilan ≥ 70 dengan kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH).

G. Analisis Data.

Teknik penelitian ini menggunakan dua jenis pengumpulan data dari data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif yaitu data yang dikumpulkan dari hasil catatan lapangan.⁵⁷ Sedangkan data kuantitatif yaitu data yang dikumpulkan dalam rangka menyusun data, menyajikan data dalam bentuk angka atau data statistik, dan menganalisis data yang berupa angka.⁵⁸

Data kuantitatif ini diperoleh dari hasil belajar anak didik yang telah terkumpul dari setiap anak didik untuk dihitung sesuai dengan skor yang telah ditentukan. Penilaian unjuk kerja merujuk pada kriteria penilaian. Untuk melakukan penilaian unjuk kerja dilakukan dengan cara mengubah skor yang diperoleh anak menjadi nilai anak didik.⁵⁹ Dapat dituliskan dengan rumus:

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimum}} \times 100$$

Tabel 1.
Kriteria Penilaian

Nilai Angka	Nilai	Keterangan
90-100	BSB	Berkembang Sangat Baik
70-89	BSH	Berkembang Sesuai Harapan
50-69	MB	Mulai Berkembang
0-49	BB	Belum Berkembang

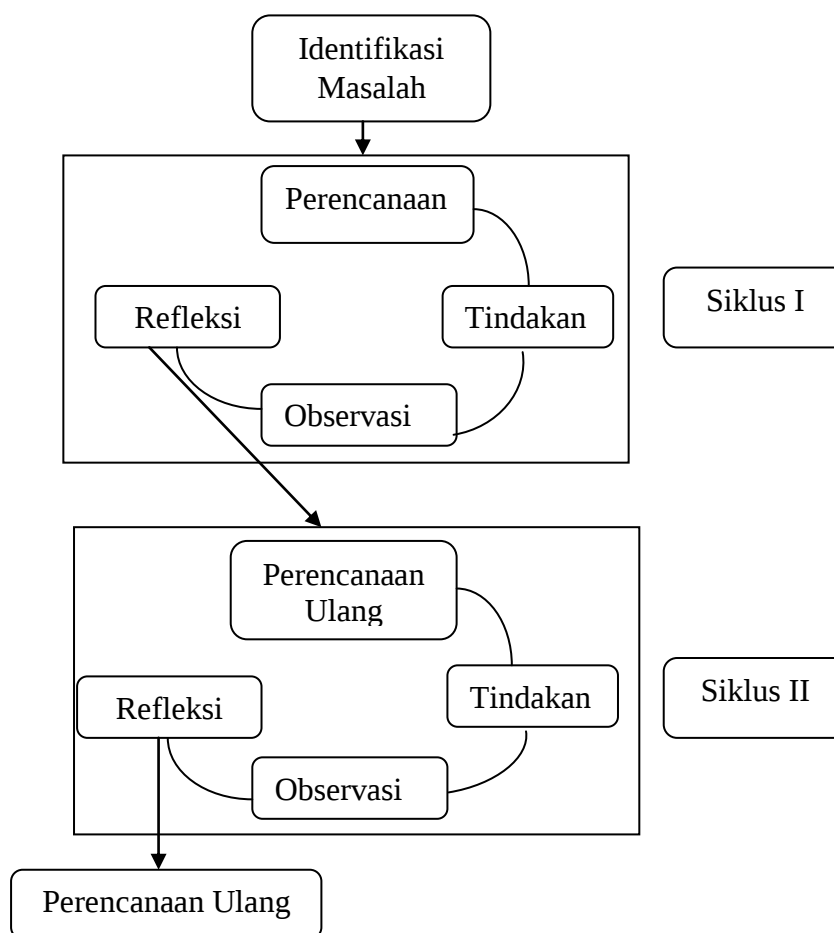
⁵⁷Nur Hamim, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Surabaya: PT. Revka Petra Media, 2016), h. 128.

⁵⁸Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), h. 248.

⁵⁹Igak Wardhani dan Kusmaya Wihardit, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Universitas Terbuka: 2008), h. 4.

H. Prosedur Penelitian.

Penelitian ini menggunakan model penelitian Kurt Lewin. Model penelitian ini terdiri dari empat langkah yaitu: perencanaan, tindakan, observasi, refleksi. Empat langkah tersebut membentuk satu siklus yang dapat digambarkan dalam bentuk spiral. Dalam melakukan penelitian mungkin menggunakan beberapa tindakan yang dapat mengatasi masalah tersebut. Cara melakukan pada siklus kedua hampir sama pada siklus kesatu dan apabila siklus kedua belum berhasil maka dilakukan siklus selanjutnya.⁶⁰ Rancangan dalam satu siklus:



Gambar 2: Siklus Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Model Kurt Lewin.

⁶⁰Nur Hamim, et.al, *Penelitian Tindakan Kelas ...*, h. 65-67.

1) Rencana Tindakan.

Berdasarkan model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dipilih dalam melakukan penelitian adalah model Kurt Lewin, karena model ini sebagai acuan dalam penelitian tindakan kelas. Model Kurt Lewin dalam Samsu Somadayo, mempunyai beberapa komponen yaitu: a. Perencanaan, b. Tindakan, c. Observasi, d. Refleksi.⁶¹

Komponen di atas merupakan komponen yang dipilih dalam satu siklus. Apabila keterampilan membaca permulaan melalui menerapkan metode bermain sosiodrama yang berbasis *audio visual* untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada anak pada siklus I belum mencapai tingkat keberhasilan yang diharapkan maka penelitian dilanjutkan pada siklus II dengan melakukan perbaikan dari siklus I dan apabila siklus II juga belum mencapai target yang diharapkan maka akan berlanjut pada siklus III dan apabila siklus III belum tercapai maka akan dilanjutkan pada siklus selanjutnya.

Adapun uraian rencana tindakan pada siklus dapat diuraikan sebagai:

a. Siklus I.

1. Perencanaan.

Perencanaan yang dipersiapkan berkaitan dengan permasalahan yang telah dipaparkan di atas. Adapun perencanaan yang dipersiapkan diantaranya:

- (a) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH).
- (b) Mempersiapkan sarana dan prasarana yang dapat menunjang pembelajaran dengan menghadirkan kemampuan berbicara anak.

⁶¹Samsu Somadayo, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), h. 39.

(c) Mempersiapkan instrumen untuk guru dan anak didik selama proses pembelajaran.

(d) Mempersiapkan instrumen penilaian.

2. Tindakan.

Pelaksanaan tindakan adalah mengaplikasikan semua perencanaan yang telah disusun, pelaksanaan yang telah dibuat diantaranya:

Tabel 2.
Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Waktu
Kegiatan Pendahuluan	1. Guru mengucapkan salam, anak didik menjawab salam 2. Guru dan anak didik mengajak anak untuk berdoa bersama-sama 3. Guru mengajak untuk persiapan untuk belajar (menanyakan kabar, menjelaskan tema hari ini, ice breaking) 4. Guru menunjukkan <i>video</i> pembelajaran tentang anggota tubuh dan melakukan tanya jawab kepada anak didik	30 menit
Kegiatan inti	Pada Kelompok 1: 1. Guru membawa <i>audio visual</i> terhadap kemampuan berbicara anak. 2. Anak didik berlari menuju kata sesuai yang telah dibaca pada di RA DDI Bahrul Ulum Tarokko. 3. Guru membacakan kata pada <i>audio visual</i>, anak didik mengulangnya 4. Guru mengajak anak didik untuk berbaris memanjang 5. Guru akan menunjukkan kata pada <i>audio visual</i> kemudian anak didik akan membaca/berbahasa tersebut.	60 menit
Istirahat	1. Berdoa akan makan dan minum 2. Cuci tangan 3. Makan Bekal 4. Bermain 5. Berdoa sesudah makan dan minum	30 Menit
Kegiatan penutup	1. Guru membuat <i>circle time</i> bersama anak didik 2. Guru memberikan pertanyaan seputar	30 menit

	kegiatan hari ini dan membuat kesimpulan bersama 3. Guru memberikan pesan-pesan positif kepada anak didik 4. Guru dan anak didik mengajak untuk berdoa bersama 5. Guru memberikan instruksi untuk pembelajaran berikutnya 6. Guru mengucapkan salam dan anak didik menjawab salam	
--	---	--

3. Observasi.

- a) Peneliti mengamati aktivitas guru dan anak didik selama proses pembelajaran berlangsung dalam menerapkan permainan sosiodrama di RA DDI Bahrul Ulum Tarokko.
- b) Peneliti mengamati, mencatat kejadian selama proses pembelajaran.
- c) Peneliti melakukan dokumentasi sebagai bukti dalam penelitian.

4. Refleksi.

- a) Mendiskripsikan semua kejadian yang telah dilakukan selama proses pembelajaran baik yang dilakukan oleh guru dan anak didik saat menerapkan permainan sosiodrama yang berbasis *audio visual*.
- b) Guru dan peneliti melakukan kolaborasi dalam penelitian ini dengan tujuan untuk mengumpulkan berbagai data yang telah dilakukan selama proses pembelajaran baik yang dilakukan guru maupun anak didik.

b. Siklus II.

Pada siklus ke II ini dilakukan perbaikan pada siklus I. Alur dalam siklus II ini sama halnya pada siklus I. Siklus ke II ini dimulai dengan perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Pada siklus II ini terdapat

perbedaan pada penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). Acuan dalam melakukan siklus II terdapat pada pelaksanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang telah direncanakan. Kemudian dilakukan refleksi dan menentukan keberhasilan sebagai tolak ukur yang sudah dipersiapkan. Apabila pada siklus II belum berhasil maka akan dilakukan tindakan selanjutnya.

c. Siklus III.

Pada siklus ke III ini dilakukan perbaikan pada siklus II. Alur dalam siklus III ini sama halnya pada siklus II. Siklus ke III ini dimulai dengan perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Pada siklus III ini terdapat perbedaan pada penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). Acuan dalam melakukan siklus III terdapat pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang telah direncanakan. Kemudian dilakukan refleksi dan menentukan keberhasilan sebagai tolak ukur yang sudah dipersiapkan. Apabila pada siklus III belum berhasil maka akan dilakukan tindakan selanjutnya dan melakukan siklus selanjutnya.⁶²

⁶²Wijaya kusumah dan Dedi Dwitagama, *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: PT. Indeks, 2012), h. 39.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil RA DDI Bila Darabatu

Sejak penulis pertama kali hadir di RA DDI Bahrul Ulum Tarokko yang telah dipilih menjadi lokasi penelitian untuk melaksanakan penelitian lapangan guna memperoleh data yang sebanyak-banyaknya sesuai dengan fokus penelitian sampai penulisan bab IV ini; maka penulis dapat sajikan data tertulis dalam bentuk berbagai “ringkasan data” sebagai terlampir yang merupakan hasil dari aktivitas observasi dan partisipan, wawancara mendalam dan telaah dokumen.

Ternyata rangkaian aktivitas itu senantiasa memperkokoh kesadaran bahwa penulis selaku instrumen penelitian diharuskan memilih sendiri di antara sekian sumber data dengan menerapkan metode komparasi yang dimulai dari pemilihan informan yang satu ke informan berikutnya untuk mengadakan wawancara mendalam, dari pemilihan peristiwa yang satu ke peristiwa berikutnya untuk mengadakan observasi-partisipan, dari pemilihan dokumen yang satu ke dokumen berikutnya untuk mengadakan telaah. Masing-masing aktivitas penulis ini diakhiri dengan pembuatan banyak “ringkasan data” yang diposisikan sebagai data hasil penelitian lapangan.

Ketika pembuatan masing-masing ringkasan data itu, penulis harus melakukan pengecekan keabsahan data sekaligus melakukan analisis data agar sesegera mungkin dapat diperoleh temuan yang relevan dengan masing-masing fokus penelitian. Hal tersebut dapat dipandang sebagai persiapan penulis untuk

menuliskan paparan data sesuai dengan masing-masing fokus penelitian. Berikut disajikan data kondisi sekolah:

Nama Madrasah	: RA DDI Bahrul Ulum Tarokko
Tahun Berdiri	: 16 November 2011
Alamat Madrasah	: Jl. Poros Loka
Kepala Madrasah	: Siara, S.Pd.I
Pendidikan Terakhir	: S1
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Mulai Tanggal	: 01 Juli 2005
Letak Geografis	: RA DDI Bahrul Ulum Tarokko terletak di dataran tinggi Desa Batulappa Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang.

Visi dan Misi

1. Visi : Mendidik dan membina anak Indonesia yang cerdas serta *berakhlakul qarimah*.
2. Misi : Terwujudnya dasar keimanan, ibadah, akhlak serta cerdas dan terampil melalui pembiasaan dan keteladanan sesuai ajaran agama.

Pendidik merupakan salah satu faktor keberhasilan suatu pendidikan, dalam proses belajar mengajar pendidik mempunyai tanggung jawab untuk membantu proses perkembangan anak didiknya, dalam hal ini pendidik tidak semata-mata hanya mengajar, memindahkan ilmu pengetahuan. Namun juga sebagai pen yang mampu memberikan dorongan terhadap anak didik dan mampu memberi contoh yang baik sesuai ajaran agama Islam, dan mampu mengarahkan dan menerapkan dasar-dasar pendidikan yang berpengaruh terhadap anak secara mental, moral, spritual sehingga anak dapat mencapai kematangan yang

sempurna. Situasi pendidik di RA DDI Bahrul Ulum Tarokko ialah sebagaimana tabel berikut:

Tabel 3.
Kualifikasi Pendidikan Guru RA DDI Bahrul Ulum Tarokko

No	Nama	Kualifikasi Pendidikan	
		S1	S2
1	Siara, S.Pd.I	*	
2	Sitti Aisah, S.Pd.I	*	
3	Halija, S.Pd.I	*	
4	Masniah, S.Pd.I	*	
5	Nurasia, S.Pd.I	*	

Tabel 4.
Lama Mengajar dan Pengalaman Mengajar RA DDI Bahrul Ulum Tarokko

No	Nama	Lama Mengajar (thn)	Ket
1	Siara, S.Pd.I	16 Tahun	2005
2	Sitti Aisah, S.Pd.I	16 Tahun	2005
3	Halija, S.Pd.I	16 Tahun	2005
4	Masniah, S.Pd.I	16 Tahun	2005
5	Nurasia, S.Pd.I	11 Tahun	2009

Dunia pendidikan formal, anak didik merupakan obyek atau sasaran utama untuk dididik. Dengan demikian setiap lembaga pendidikan hendaknya terdapat suatu sistem yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya, yaitu disamping adanya berbagai fasilitas, adanya pendidik, juga terdapat anak didik yang merupakan bagian integral dalam pendidikan formal. Adapun data anak didik ialah sebagai berikut:

Tabel 5.
Kondisi Anak Didik dalam Tiga Tahun terakhir RA DDI Bahrul Ulum Tarokko

Tahun	Anak Didik		Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan	
2017/2018	23	29	52
2018/2019	22	33	55
2019/2020	25	37	62

Tabel 6.
Kondisi Anak Didik yang Lulus Ujian Tiga Tahun Terakhir RA DDI Bahrul
Ulum Tarokko

No.	Tahun Pelajaran	Jumlah Anak Didik	Ket.
1	2017/2018	35 Orang	100 % Lulus
2	2018/2019	25 Orang	100% Lulus
3	2019/2020	37 Orang	100% Lulus

Tabel 7.
Kondisi Sarana Prasarana RA DDI Bahrul Ulum Tarokko

No	Jenis Ruang	Jumlah	Kondisi		Ket.
			Baik	Rusak	
1	Ruang Kelas	2	2	-	Ada
2	Ruang Kepala Madrasah	1	1	-	Ada
3	Ruang Pendidik	1	1	-	Ada
4	Kamar Mandi/Wc	1	1	-	Ada

Keberadaan sarana dan prasarana mempunyai fungsi yang sangat urgen dalam hal memproses kegiatan. Dalam Undang-undang RI. Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, Bab XII Pasal 45 ayat 1 dan 2 menyatakan:

- a) Setiap satuan pendidikan formal dan nonformal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional dan kewajiban anak didik.
- b) Ketentuan mengenai penyediaan sarana dan prasarana pendidikan pada semua satuan pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.⁶³

Demikian, sarana dan prasarana menjadi salah satu media yang sangat menentukan dalam proses pembelajar. Tanpa adanya sarana dan prasarana

⁶³Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, bab XII, pasal 45.

pendidikan maka proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik, khususnya oleh lembaga pendidikan formal, dan berdampak terhadap pencapaian tujuan pendidikan nasional tidak akan tercapai. Berikut ini akan dideskripsikan sarana dan rasarana RA DDI Bahrul Ulum Tarokko berdasarkan tabel sebagai berikut:

Tabel 8.

Kondisi Sarana Prasana Ruang Menurut Jenis, Status Pemilikan, Kondisi dan Luas RA DDI Bahrul Ulum Tarokko

No	Jenis ruang	Jumlah	Kondisi		Status kepemilikan
			Baik	Rusak	
1	Ruang teori/kelas	2	*	-	Milik
2	Ruang Kepala Sekolah	1	*	-	Milik
3	Ruang pendidik	1	*	-	Milik
4	Kamar mandi/Wc anak didik	1	*	-	Milik

Tabel 9.

Jumlah dan Kondisi Meubelair RA DDI Bahrul Ulum Tarokko

No	Meubelair Madrasah	Kondisi	
		Baik	Rusak
1	Meja anak didik	23	-
2	Kursi anak didik	19	-
3	Papan tulis	3	-
4	Meja pendidik	2	-
5	Kursi pendidik	4	-
6	Lemari pendidik	2	-
7	Meubelair Kep. Madrasah	1	-

Tabel 10.

Jumlah dan kondisi Alat dan Media Pendidikan RA DDI Bahrul Ulum Tarokko

No	Alat dan Media Pendidikan	Ada/Tidak	Jumlah	Kondisi	
				Baik	Rusak
1	Alat peraga / praktek	Ada	-	*	-

Tabel 11.
Jumlah Buku Pendidikan dan Koleksi Perpustakaan RA DDI Bahrul Ulum
Tarokko

No	Mata Pelajaran	Buku Referensi Pendidik	
		Jumlah Judul	Jumlah Eks
1	Buku ceria	10	10
2	Buku Diri sendiri	10	10
4	Buku Lingkunganku	10	10
5	Buku Binatang	10	10
6	Buku Tanaman	10	10
7	Buku Profesi	10	10
8	Buku Air, Api dan Udara	10	10
9	Buku Alam semesta	10	10
10	Buku Negaraku	10	10

Kegiatan ekstrakurikuler:

- a. Seni; musik dan tari
- b. Kegiatan keagamaan:
 1. Bimbingan adzan
 2. Bimbingan shalat lengkap
 3. Hafalan surah surah pendek
 4. Bimbingan shalat sunnat
 5. Bimbingan wudhu
 6. Jum'at bersih di sekolah

Tabel 12.
Prestasi Non Akademik RA DDI Bahrul Ulum Tarokko

Jenis Lomba	Prestasi	Tingkat	Tahun
Lomba Hifzil Al-qu'ran	Juara III	RA	2011
Lomba Hifzil Al-qu'ran	Juara I	RA	2013
Lomba memasukkan pensil ke dalam botol	Juara II	RA	2017
Lomba menyusun angka arab	Juara II	RA	2018
Lomba tarik tambang	Juara III	RA	2020
Lomba memasukkan air ke dalam botol	Juara III	RA	2023
Lomba Hifzil Al-Qur'an	Juara III	RA	2023
Lomba Menyusun Angka	Harapan I	RA	2023

B. Hasil Pembahasan

3. Kemampuan berbicara Anak Didik di RA DDI Bahrul Ulum Tarokko Setelah Diterapkan Bermain Sosiodrama Berbasis *Audio Visual*.

Setelah menerapkan sosiodrama berbasis *audio visual*, terdapat peningkatan yang signifikan dalam kemampuan berbicara anak didik di RA DDI Bahrul Ulum Tarokko. Berikut adalah beberapa temuan utama:

a) Peningkatan Keterampilan Berbicara:

Anak-anak yang terlibat dalam sosiodrama berbasis *audio visual* menunjukkan peningkatan dalam keterampilan berbicara, termasuk penggunaan kata-kata yang lebih tepat, keterampilan retorika yang lebih baik, dan peningkatan dalam volume suara dan kejelasan berbicara.

Keterampilan berbicara merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan bahasa anak didik di usia dini. Kemampuan berbicara yang baik tidak hanya memungkinkan anak didik untuk menyampaikan pikiran dan ide-ide mereka dengan jelas, tetapi juga membantu mereka berinteraksi secara efektif dengan orang lain dalam berbagai situasi. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, peningkatan keterampilan berbicara menjadi fokus utama untuk membantu anak mempersiapkan diri untuk kehidupan sosial dan akademis yang lebih maju. Beberapa faktor yang memainkan peran penting meliputi:

(1) Lingkungan Komunikatif.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka hasil wawancara dengan kepala sekolah yang menjelaskan bahwa:

Lingkungan di sekitar anak, termasuk keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sekolah, memiliki dampak besar pada perkembangan keterampilan berbicara. Anak didik yang terpapar pada percakapan yang

kaya dan mendukung cenderung memiliki keterampilan berbicara yang lebih baik.⁶⁴

Senada dengan hal tersebut di atas, salah seorang guru memberikan uraian tentang hal tersebut, bahwa:

Lingkungan komunikatif memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan keterampilan berbicara anak didik di usia dini. Lingkungan yang kaya akan interaksi verbal dan stimulasi bahasa memberikan anak didik kesempatan yang berlimpah untuk mengamati, meniru, dan mempraktikkan berbagai aspek bahasa. Keluarga adalah lingkungan pertama di mana anak didik terpapar pada bahasa, dan kualitas percakapan yang terjadi di rumah memiliki dampak yang signifikan pada kemampuan berbicara mereka. Orang tua dan anggota keluarga lainnya berperan sebagai model peran yang penting, memperkenalkan anak pada kosakata baru, model struktur kalimat, dan memberikan umpan balik yang positif terhadap upaya berbicara anak didik.⁶⁵

Lebih lanjut kepala sekolah memberikan penegasan terkait hal tersebut bahwa:

Selain keluarga, lingkungan sekolah juga memiliki peran yang besar dalam membentuk lingkungan komunikatif yang mendukung. Di sekolah, anak didik terlibat dalam berbagai aktivitas komunikatif, termasuk berinteraksi dengan guru dan teman sebaya. Lingkungan yang didukung oleh guru yang mendukung dan teman sebaya yang berkolaborasi memungkinkan anak didik untuk mengembangkan keterampilan berbicara mereka secara aktif. Selain itu, kegiatan seperti membaca cerita, bernyanyi, dan bermain peran di kelas juga membantu dalam melatih kemampuan berbicara anak didik dengan cara yang menyenangkan dan bermakna.⁶⁶

Kesimpulannya, lingkungan komunikatif yang kaya akan interaksi verbal, percakapan yang mendalam, dan kegiatan bahasa yang beragam sangat penting untuk perkembangan keterampilan berbicara anak didik di usia dini. Baik di rumah maupun di sekolah, peran model peran, dukungan, dan stimulasi bahasa memberikan fondasi yang kokoh bagi anak didik untuk mengembangkan

⁶⁴Siara, Kepala Sekolah RA Bahrul Ulum Tarokko, *Wawancara*, pada tanggal 18 Maret 2024.

⁶⁵Sitti Aisah, Guru RA Bahrul Ulum Tarokko, *Wawancara*, pada tanggal 18 Maret 2024

⁶⁶Siara, Kepala Sekolah RA Bahrul Ulum Tarokko, *Wawancara*, pada tanggal 18 Maret 2024.

kemampuan berbicara mereka dengan baik. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan pendidik untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan merangsang bahasa bagi anak didik, sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang menjadi pembicara yang kompeten dan percaya diri.

(2) Model Peran

Anak-anak cenderung meniru apa yang mereka lihat. Oleh karena itu, memiliki model peran yang baik dalam kehidupan sehari-hari, seperti orang tua, guru, atau tokoh masyarakat, dapat membantu dalam pengembangan keterampilan berbicara. Berdasarkan hal tersebut, salah seorang guru memberikan penjelasan bahwa:

Model peran, baik dalam konteks keluarga, sekolah, maupun masyarakat, memiliki dampak yang signifikan dalam perkembangan keterampilan berbicara anak didik di usia dini. Dalam lingkungan keluarga, orang tua dan anggota keluarga lainnya berperan sebagai model yang paling dekat dengan anak-anak. Anak didik cenderung meniru perilaku dan gaya berbicara dari orang dewasa di sekitar mereka. Oleh karena itu, memiliki model peran yang baik dalam keluarga membantu anak didik dalam memperluas kosakata mereka, memahami struktur kalimat, dan memperbaiki pengucapan mereka.⁶⁷

Berangkat dari ungkapan guru di atas, kepala sekolah ikut memberikan penguatan dengan memberikan penjelasan bahwa:

Di lingkungan sekolah, guru memegang peran penting sebagai model peran dalam perkembangan keterampilan berbicara anak didik. Guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai contoh yang baik dalam berbicara dengan jelas, lugas, dan penuh artikulasi. Selain itu, interaksi dengan teman sebaya juga berperan penting dalam membentuk keterampilan berbicara anak didik. Proses berbagi pendapat, berdiskusi, dan berkolaborasi dengan teman sebaya memberikan kesempatan bagi anak didik untuk berlatih berbicara dalam konteks sosial yang nyata.⁶⁸

⁶⁷ Halija, Guru RA Bahrul Ulum Tarokko, *Wawancara*, pada tanggal 19 Maret 2024.

⁶⁸ Siara, Kepala Sekolah RA Bahrul Ulum Tarokko, *Wawancara*, pada tanggal 19 Maret 2024.

Dalam masyarakat, tokoh-tokoh publik atau figur yang dihormati juga dapat menjadi model peran yang memengaruhi perkembangan keterampilan berbicara anak didik. Anak didik seringkali meniru cara berbicara dan gaya berkomunikasi dari tokoh-tokoh yang mereka kagumi, baik itu tokoh politik, tokoh agama, atau tokoh populer. Ketika anak didik terpapar pada model peran yang positif dalam masyarakat, mereka cenderung menginternalisasi pola-pola bahasa yang sesuai dan mengembangkan keterampilan berbicara yang lebih baik.

Model peran memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk keterampilan berbicara anak didik di usia dini. Baik di dalam keluarga, di sekolah, maupun di masyarakat, memiliki model peran yang baik dan menginspirasi membantu anak didik dalam memperluas kosakata, memahami struktur kalimat, dan meningkatkan kejelasan dan kepercayaan diri dalam berbicara. Oleh karena itu, penting bagi orang tua, guru, dan masyarakat secara keseluruhan untuk memberikan contoh yang positif dan mendukung dalam berbicara agar anak didik dapat tumbuh dan berkembang menjadi pembicara yang kompeten dan percaya diri.

(3) Keterlibatan dalam Aktivitas Komunikatif:

Anak didik yang secara aktif terlibat dalam berbagai aktivitas komunikatif, seperti mendongeng, bermain peran, dan berdiskusi, memiliki kesempatan lebih besar untuk mengembangkan keterampilan berbicara mereka. Berikut tanggapan kepala sekolah dalam wawancara, bahwa:

Keterlibatan dalam aktivitas komunikatif merupakan aspek kunci dalam perkembangan keterampilan berbicara anak didik di usia dini. Aktivitas komunikatif mencakup berbagai kegiatan seperti berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis, yang semuanya penting untuk mengembangkan kemampuan bahasa. Anak didik yang secara aktif terlibat dalam aktivitas

komunikatif memiliki lebih banyak kesempatan untuk mengasah keterampilan berbicara mereka, baik dalam konteks informal maupun formal.⁶⁹

Lebih lanjut diungkapkan pula oleh salah seorang guru bahwa:

Di lingkungan keluarga, keterlibatan dalam aktivitas komunikatif seringkali terjadi secara alami dalam interaksi sehari-hari. Percakapan keluarga, mendongeng sebelum tidur, atau berbicara tentang pengalaman sehari-hari merupakan contoh aktivitas komunikatif yang membantu anak didik untuk mengembangkan keterampilan berbicara mereka. Orang tua juga dapat merangsang keterlibatan anak dalam aktivitas membaca bersama, diskusi, atau permainan anak didik untuk memperkaya pengalaman bahasa anak.⁷⁰

Pada kesempatan yang bersamaan, salah seorang guru menambahkan pula terkait hal tersebut bahwa:

Di lingkungan sekolah, keterlibatan dalam aktivitas komunikatif terjadi melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang dirancang untuk merangsang interaksi antara guru dan anak didik, serta antara sesama anak didik. Diskusi kelas, presentasi proyek, permainan bahasa, dan membaca cerita di kelas merupakan contoh kegiatan yang membantu dalam melatih keterampilan berbicara anak didik secara sistematis. Dengan melibatkan anak didik dalam aktivitas komunikatif yang bervariasi, guru dapat membantu mereka untuk memperluas kosakata, meningkatkan kefasihan, dan memperbaiki kemampuan retorika mereka.⁷¹

Keterlibatan dalam aktivitas komunikatif memainkan peran penting dalam perkembangan keterampilan berbicara anak didik di usia dini. Baik di lingkungan keluarga maupun sekolah, anak didik yang terlibat dalam percakapan yang kaya dan beragam memiliki kesempatan lebih besar untuk mengasah keterampilan berbicara mereka. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan guru untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan merangsang bahasa bagi anak didik, sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang menjadi pembicara yang kompeten dan percaya diri. Ada berbagai strategi yang digunakan untuk

⁶⁹Siara, Kepala Sekolah RA Bahrul Ulum Tarokko, *Wawancara*, pada tanggal 20 Maret 2024.

⁷⁰Masniah, Guru RA Bahrul Ulum Tarokko, *Wawancara*, pada tanggal 20 Maret 2024

⁷¹Masniah, Guru RA Bahrul Ulum Tarokko, *Wawancara*, pada tanggal 20 Maret 2024

meningkatkan keterampilan berbicara anak didik di usia dini. Salah satu strategi yang terbukti efektif adalah melalui kegiatan sosiodrama berbasis *audio visual*.

Metode ini menggabungkan elemen dramatisasi dengan penggunaan media audiovisual untuk menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan mendalam bagi anak didik. Berikut adalah beberapa cara di mana sosiodrama berbasis *audio visual* dapat meningkatkan keterampilan berbicara:

a) Stimulasi *visual* dan *auditori*:

Penggunaan *audio visual* dalam sosiodrama memberikan stimulasi visual dan auditori yang kuat bagi anak didik. Ini membantu mereka mengasah keterampilan mendengarkan dan memahami informasi, serta memperkaya kosakata mereka melalui pengalaman *visual* yang kuat.

b) Peran aktif:

Dalam sosiodrama, anak didik memiliki kesempatan untuk berperan aktif dalam cerita atau skenario tertentu. Ini memungkinkan mereka untuk mengembangkan keterampilan berbicara secara alami melalui dialog, monolog, dan interaksi dengan rekan-rekan mereka.

c) Pengembangan kreativitas

Sosiodrama mendorong anak didik untuk menggunakan imajinasi dan kreativitas mereka dalam memerankan peran dan menciptakan narasi. Hal ini tidak hanya meningkatkan keterampilan berbicara mereka, tetapi juga membantu dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis dan *problem solving*.

Dalam konteks RA DDI Bahrul Ulum Tarokko, penerapan sosiodrama berbasis *audio visual* telah membawa dampak positif pada peningkatan

keterampilan berbicara anak didik. Setelah terlibat dalam kegiatan ini, anak didik menunjukkan peningkatan dalam berbagai aspek keterampilan berbicara, termasuk:

a) Penggunaan kata-kata yang lebih tepat

Berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara dengan salah seorang guru yang mengatakan bahwa:

Anak didik menjadi lebih terampil dalam memilih kata-kata yang sesuai dengan konteks dan pesan yang ingin disampaikan.⁷²

Lebih lanjut kepala sekolah memberikan uraian terkait hal tersebut bahwa:

Penggunaan kata-kata yang tepat adalah keterampilan penting dalam perkembangan bahasa anak didik di usia dini. Anak didik yang mampu menggunakan kata-kata yang tepat dapat lebih efektif dalam menyampaikan pikiran, perasaan, dan ide-ide mereka. Dengan memilih kata-kata yang sesuai dengan konteks dan tujuan komunikasi, anak didik dapat mengungkapkan diri mereka dengan lebih jelas dan efisien.⁷³

Hal tersebut senada dengan ungkapan salah seorang guru yang mengatakan bahwa:

Ketika anak didik belajar menggunakan kata-kata yang tepat, mereka tidak hanya meningkatkan keterampilan berbicara mereka, tetapi juga memperluas kosakata mereka. Dengan mempelajari berbagai kata dan frasa baru, anak didik dapat mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang dunia di sekitar mereka. Hal ini membantu mereka untuk menjadi lebih terampil dalam berkomunikasi dengan orang lain dan lebih siap menghadapi berbagai situasi dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁴

Penggunaan kata-kata yang tepat juga membantu dalam memperbaiki kemampuan menyampaikan ide-ide secara efektif. anak didik belajar untuk memilih kata-kata yang paling tepat untuk menyampaikan pesan mereka dengan jelas dan akurat. Hal ini membantu mereka untuk menjadi pembicara yang lebih

⁷²Masniah, Guru RA Bahrul Ulum Tarokko, *Wawancara*, pada tanggal 20 Maret 2024.

⁷³Siara, Kepala Sekolah RA Bahrul Ulum Tarokko, *Wawancara*, pada tanggal 21 Maret 2024.

⁷⁴Sitti Aisah, Guru RA Bahrul Ulum Tarokko, *Wawancara*, pada tanggal 21 Maret 2024.

persuasif dan efisien dalam berbagai situasi, baik dalam konteks akademis maupun sosial. Dengan demikian, penggunaan kata-kata yang tepat merupakan keterampilan penting yang membantu anak-anak dalam perkembangan bahasa dan komunikasi mereka.

b) Keterampilan retorika yang lebih baik

Mereka juga menunjukkan peningkatan dalam kemampuan menyusun kalimat dengan lebih baik dan mengungkapkan ide-ide mereka dengan cara yang persuasif. Berangkat dari uraian tersebut, kepala sekolah memberikan penjelasan bahwa:

Penerapan metode sosiodrama berbasis *audio visual* secara signifikan meningkatkan keterampilan retorika anak didik di usia dini. Keterampilan retorika yang lebih baik tercermin dalam kemampuan anak didik untuk menyusun kalimat dengan lebih baik, mengungkapkan ide-ide mereka dengan lebih persuasif, dan mempresentasikan argumen dengan kejelasan yang lebih besar. Anak didik yang terlibat dalam sosiodrama memiliki kesempatan untuk berlatih dalam menyusun dialog, monolog, dan narasi, yang semuanya merupakan aspek penting dari keterampilan retorika.⁷⁵

Lebih lanjut diungkapkan oleh salah seorang guru yang menyatakan bahwa:

Partisipasi dalam sosiodrama juga membantu anak didik dalam mengembangkan kemampuan *verbal* dan *non-verbal* yang diperlukan dalam berbicara di depan umum. Mereka belajar untuk mengatur intonasi suara, ekspresi wajah, dan gerakan tubuh dengan tepat untuk memperkuat pesan yang mereka sampaikan. Hal ini tidak hanya meningkatkan kejelasan dan daya tarik presentasi mereka, tetapi juga memperbaiki kemampuan mereka dalam menanggapi pertanyaan dan tanggapan dari audiens.⁷⁶

Melalui pengalaman sosiodrama, anak didik juga belajar untuk memahami struktur narasi dan argumen secara lebih mendalam. Mereka dapat

⁷⁵Siara, Kepala Sekolah RA Bahrul Ulum Tarokko, *Wawancara*, pada tanggal 21 Maret 2024.

⁷⁶Halija, Guru RA Bahrul Ulum Tarokko, *Wawancara*, pada tanggal 21 Maret 2024.

mengidentifikasi elemen penting dalam cerita atau skenario, membangun plot yang koheren, dan menyusun argumen yang logis. Kemampuan ini membantu mereka untuk menjadi pembicara yang lebih efektif dalam menyampaikan gagasan dan membujuk *audiens* tentang pandangan mereka. Dengan demikian, penerapan sosiodrama berbasis *audio visual* membawa manfaat yang nyata dalam pengembangan keterampilan retorika anak didik di usia dini, mempersiapkan mereka untuk menjadi pembicara yang percaya diri dan persuasif di masa depan.

c) Peningkatan dalam volume suara dan kejelasan berbicara.

Anak didik menjadi lebih percaya diri dalam menyampaikan gagasan mereka, yang tercermin dalam peningkatan volume suara dan kejelasan berbicara. Berdasarkan hasil observasi dan didukung oleh hasil wawancara yang diperoleh dari salah seorang guru yang menyatakan bahwa:

Metode sosiodrama berbasis *audio visual* secara signifikan meningkatkan volume suara dan kejelasan berbicara anak didik di usia dini. Sebelum terlibat dalam kegiatan sosiodrama, beberapa anak mungkin cenderung berbicara dengan volume yang rendah atau kurang jelas dalam artikulasi kata-kata. Namun, melalui latihan peran aktif dalam berbagai skenario, anak didik belajar untuk memperluas dinamika vokal mereka dan menghasilkan suara yang lebih kuat dan jelas.⁷⁷

Salah seorang guru memberikan penjelasan yang lebih terinci terkait hal tersebut:

Partisipasi dalam sosiodrama memberikan anak didik kesempatan untuk mengatasi rasa gugup atau ketakutan dalam berbicara di depan umum. Seiring dengan meningkatnya kepercayaan diri mereka, anak didik cenderung meningkatkan volume suara mereka secara alami. Mereka belajar untuk menghadapi *audiens* dengan lebih percaya diri, yang tercermin dalam peningkatan volume suara mereka, sehingga dapat lebih efektif dalam menarik perhatian dan mempertahankan minat dari pendengar.⁷⁸

⁷⁷Sitti Aisah, Guru RA Bahrul Ulum Tarokko, *Wawancara*, pada tanggal 22 Maret 2024.

⁷⁸Masniah, Guru RA Bahrul Ulum Tarokko, *Wawancara*, pada tanggal 22 Maret 2024.

Salah seorang guru menambahkan penjelasan untuk lebih detailnya lagi, bahwa:

Selain itu, melalui latihan dalam menyampaikan dialog dan monolog dalam konteks sosiodrama, anak didik juga meningkatkan kejelasan dalam berbicara. Mereka memperbaiki artikulasi kata-kata mereka, mengurangi kebingungan, dan menghilangkan kecenderungan untuk berbicara terlalu cepat atau terlalu lambat. Ini semua membantu dalam memastikan bahwa pesan yang mereka sampaikan dapat dipahami dengan baik oleh *audiens*, yang merupakan aspek penting dari komunikasi yang efektif.⁷⁹

Kembali rekan guru yang lain memberikan penegasan terkait hal tersebut:

Selama proses sosiodrama, anak didik juga menerima umpan balik yang konstruktif dari guru dan rekan-rekan mereka. Umpan balik ini membantu mereka untuk menyadari aspek-aspek tertentu dari volume suara dan kejelasan berbicara yang perlu diperbaiki. Dengan adanya dukungan dari lingkungan belajar yang positif, anak didik merasa didorong untuk terus memperbaiki keterampilan berbicara mereka. Ini menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan pengembangan keterampilan komunikasi mereka secara keseluruhan. Dengan demikian, penerapan sosiodrama berbasis *audio visual* tidak hanya meningkatkan volume suara dan kejelasan berbicara anak didik di usia dini, tetapi juga memperkuat rasa percaya diri mereka dalam berkomunikasi secara efektif.⁸⁰

Demikian, penerapan sosiodrama berbasis *audio visual* telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara anak didik di RA DDI Bahrul Ulum Tarokko. Melalui pengalaman *visual* dan *auditori* yang kuat, peran aktif dalam cerita, dan pengembangan kreativitas, anak didik mampu meningkatkan kemampuan berbicara mereka secara signifikan. Oleh karena itu, metode ini dapat dijadikan sebagai salah satu strategi yang efektif dalam meningkatkan pendidikan bahasa anak usia dini.

4. Pengaruh Bermain Sosiodrama Berbasis *Audio visual* Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Didik di RA DDI Bahrul Ulum Tarokko.

a. Deskripsi awal

⁷⁹Halija, Guru RA Bahrul Ulum Tarokko, *Wawancara*, pada tanggal 22 Maret 2024.

⁸⁰Sitti Aisah, Guru RA Bahrul Ulum Tarokko, *Wawancara*, pada tanggal 22 Maret 2024.

Kegiatan untuk mendapatkan data awal sebelum melakukan penelitian, terlebih dahulu di lakukan orientasi dan observasi mengenai proses pembelajaran Bahasa Indonesia yang telah di lakukan pada tahun pelajaran 2023/2024. Dari observasi awal dapat diidentifikasi bahwa dalam proses pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia masih banyak kelemahan, sehingga berakibat pada aktivitas peserta didik. Secara rinci kelemahan dalam proses pembelajaran yang berakibat pada aktivitas adalah:

- 1) Aktivitas anak didik pada pembelajaran Bahasa Indonesia masih rendah.
- 2) Guru masih menggunakan pola mengajar konvensional, yaitu pembelajaran terpusat pada guru, sehingga anak didik kurang berani berpartisipasi untuk bertanya dan mengemukakan ide atau pendapatnya.

b. Refleksi Awal

Temuan observasi awal tersebut, maka perlu di lakukan perubahan pada proses pembelajaran yang melibatkan anak didik secara aktif dengan menggunakan metode sosiodrama. Penggunaan metode ini disesuaikan dengan kompetensi dasar, indikator dan materi dalam melaksanakan pembelajaran.

c. Persiapan pembelajaran

Sebelum di laksanakan proses pembelajaran siklus I dan siklus II melalui penerapan metode sosiodrama dalam proses belajar di kelas, maka peneliti melakukan persiapan sebagai berikut:

- (1) Menganalisis pokok bahasan atau materi yang akan di tuangkan dalam pembelajaran melalui penerapan metode sosiodrama.
- (2) Menyiapkan perangkat pembelajaran seperti pemetaan, silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada kurikulum 2013,

lembar kerja anak didik, lembar evaluasi yang terdiri dari soal dan kunci jawaban, sumber belajar.

- (3) Menyiapkan lembar observasi untuk mengamati aktivitas anak didik selama pembelajaran berlangsung.

Hasil Penelitian Siklus I

1. Siklus I

a) Pertemuan I

Pelaksanaan tindakan pertama (siklus I pertemuan I) di laksanakan pada hari Selasa 19 Maret 2024 pada pukul 08.00-10.00 materi yang di ajarkan pada pertemuan ini adalah “Ayo Berkebun”.

(1) Pendahuluan Siklus I (Pertemuan I)

Kegiatan ini diawali dengan memberi salam dan mengajak peserta didik untuk berdoa sebelum memulai pelajaran, setelah itu peserta didik di absen satu persatu di lanjutkan dengan mengecek kesiapan peserta didik dalam perlengkapan belajar selanjutnya melakukan apersepsi dengan mengajak peserta didik menyebutkan nama-nama pahlawan nasional setelah itu guru menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran.

(2) Pelaksanaan

Peneliti melaksanakan proses pembelajaran melalui penerapan metode sosiodrama. Pertama-tama guru mengajak peserta didik untuk menuju objek yang akan di jadikan bahan drama, sebelum anak didik menerapkan metode sosiodrama ini terlebih dahulu guru menjelaskan dan menentukan cara belajar anak didik pada melaksanakan proses belajar dengan menggunakan metode sosiodrama ini.

Langkah selanjutnya anak didik di bagi menjadi beberapa kelompok dan setiap kelompok beranggotakan 5 orang peserta didik dan setiap kelompok di fasilitasi guru dengan lembar teks drama yang berisi tentang kisah pahlawan dalam kegiatan belajarnya.

Kemudian setiap kelompok mempelajari teks drama yang telah dibagikan oleh guru. Setelah dipelajari dengan baik setiapkelompok maju dan mempraktikan cerita pahlawan yang ada di dalam teks yang telah diberikan oleh guru. Peneliti yang dalam hal ini juga bertindak sebagai guru mengamati jalannya pembelajaran di dalam kelas serta menjelaskan jika peserta didik belum mengerti dan mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran. Selanjutnya anak didik dalam kelompoknya menceritakan hasil-hasil belajar untuk melengkapi dan memahami materi yang di pelajari.

Tindak lanjut dari kegiatan belajar yaitu anak didik membahas dan mendiskusikan hasil praktik dari cerita pahlawan yang telah diperankan. Peneliti meminta salah satu dari anggota kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi tentang cerita pahlawan tersebut dan kelompok lain di beri kesempatan untuk menanggapi hasil kelompok yang sedang presentasi. Kemudian anak didik bersama peneliti melakukan tanya jawab mengenai materi yang telah di berikan. Selanjutnya peneliti memberi penilaian terhadap kegiatan belajar peserta didik dan hasil-hasil yang di capainya di lanjutkan guru mengkonfirmasi materi yang belum di capai.

(3) Penutup

Sebelum mengakhiri pelajaran peneliti bersama peserta didik menyimpulkan materi yang telah di ajarkan dan guru memberi penguatan serta

motivasi kepada peserta didik. Dan berdoa bersama-sama peserta didik dan salam.

b) Pertemuan 2

Pelaksanaan tindakan kedua (siklus I pertemuan I1) di laksanakan pada hari Rabu 20 Maret 2024 pada pukul 08.00-10.00 materi yang di ajarkan pada pertemuan ini adalah menyiapkan bahan dan alat untuk berkebun.

1) Pendahuluan Siklus I (Pertemuan II)

Kegiatan ini di awali dengan memberi salam dan mengajak anak didik untuk berdoa sebelum memulai pelajaran, setelah itu anak didik di absen satu persatu di lanjutkan dengan mengecek kesiapan anak didik dalam perlengkapan belajar selanjutnya melakukan apersepsi dengan mengajak anak didik menyebutkan sifat-sifat teladan dari pahlawan nasional kemudian setelah itu guru menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran.

(a) Pelaksanaan

Peneliti melaksanakan proses pembelajaran melalui penerapan metode sosiodrama. Langkah selanjutnya peserta didik di bagi menjadi beberapa kelompok dan setiap kelompok beranggotakan 5 orang anak didik dan setiap kelompok di fasilitasi guru dengan lembar teks drama yang berisi tentang cara berkebun dalam kegiatan belajarnya. Kemudian setiap kelompok mempelajari teks drama yang telah dibagikan oleh guru dengan dituntun oleh guru. Setelah dipelajari dengan baik setiap kelompok maju dan mempraktikan cara berkebun yang ada di dalam teks yang telah diberikan oleh guru. Peneliti yang dalam hal ini juga bertindak sebagai guru mengamati jalannya pembelajaran di dalam kelas serta menjelaskan jika anak didik belum mengerti dan mengalami kesulitan dalam

proses pembelajaran. Selanjutnya anak didik dalam kelompoknya menceritakan hasil-hasil belajar untuk melengkapi dan memahami materi yang di pelajari.

Tindak lanjut dari kegiatan belajar yaitu anak didik membahas dan mendiskusikan hasil praktik dari cerita pahlawan yang telah diperankan. Peneliti meminta salah satu dari anggota kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi tentang cerita berkebudayaan tersebut dan kelompok lain di beri kesempatan untuk menanggapi hasil kelompok yang sedang presentasi. Kemudian anak didik bersama peneliti melakukan tanya jawab mengenai materi yang telah di berikan.

(b) Penutup

Sebelum mengakhiri pelajaran peneliti bersama anak didik menyimpulkan materi yang telah di ajarkan dan guru memberi penguatan serta motivasi kepada anak didik. Dan berdoa bersama-sama anak didik dan salam.

Data hasil observasi pada siklus I

1) Aktivitas belajar anak didik pertemuan I

Pelaksanaan tindakan siklus I pertemuan I masih banyak kendala yang di temukan dan harus di perbaiki oleh peneliti. Dalam penerapan metode sosiodrama, aktivitas belajar anak didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran cenderung banyak yang pasif terhadap pertanyaan yang di ajukan oleh guru, kemudian dalam hal kelompok terlihat masih banyak yang diam dan malu-malu dalam memerankan tokoh dalam drama, hanya beberapa saja yang berperan dalam kelompok. Hal ini dapat di lihat dari tabel observasi aktivitas di dalam pembelajaran berikut ini:

Tabel 13.

Aktivitas Belajar Anak Didik Siklus I Pertemuan I

No	Aspek Yang di Amati	Skor siklus 1
----	---------------------	---------------

		Jumlah anak didik
1	Antusias/semangat mengikuti pembelajaran	9
2	Menampakkan keceriaan dalam belajar	7
3	Melakukan kerja sama dalam kelompok	8
4	Mengajukan pertanyaan	10
5	Atif mengerjakan tugas	6
Persentase		40%
Jumlah		600
Kriteria aktivitas anak didik		rendah

Data lengkap terdapat pada lampiran, berdasarkan tabel di atas pada siklus I pertemuan I aktivitas anak didik dalam proses pembelajaran menunjukkan persentase sebesar 40%. jika dilihat pada kriteria aktivitas anak didik menunjukkan tingkat aktivitas masih “rendah” dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia melalui metode sosiodrama.

2) Aktivitas belajar anak didik pertemuan II

Pada siklus 1 pertemuan II beberapa peserta didik sudah cukup aktif dalam diskusi kelompok dengan menggunakan metode sosiodrama dalam pembelajaran, beberapa anak didik juga mulai aktif dalam menjawab pertanyaan dari kelompok lain serta tidak malu dalam memerankan tokoh pahlawan dalam drama yang diperankan. Hal ini dapat di lihat dari tabel observasi aktivitas didalam pembelajaran berikut ini:

Tabel 14
Aktivitas Belajar Anak Didik Siklus I Pertemuan II

No	Aspek Yang di Amati	Skor siklus 1
		Jumlah peserta didik
1	Antusias/semangat mengikuti pembelajaran	13
2	Menampakkan keceriaan dalam belajar	11
3	Melakukan kerja sama dalam kegiatan kelompok	9
4	Mengajukan pertanyaan	14
5	Atif mengerjakan tugas	12
Jumlah		885
Persentase		59%

Peningkatan	19%
Kriteria aktivitas anak didik	Cukup

Data lengkap terdapat pada lampiran, berdasarkan tabel di atas pada siklus I pertemuan II aktivitas anak didik dalam proses pembelajaran menunjukkan nilai rata-rata persentase sebesar 59%. Berarti ada peningkatan sebesar 19%⁵ dari siklus I pertemuan I, jika dilihat pada kriteria aktivitas anak didik menunjukkan tingkat aktivitas masih “cukup” dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia melalui metode sosiodrama.

2. Siklus II

a) Pertemuan I

Pelaksanaan tindakan pertama (siklus II pertemuan I) di laksanakan pada hari Kamis 21 Maret 2024 pada pukul 08.00-11.00 materi yang di ajarkan pada pertemuan ini adalah “memilih benih“

(1) Pendahuluan Siklus II (Pertemuan I)

Kegiatan ini di awali dengan memberi salam dan mengajak anak didik untuk berdoa sebelum memulai pelajaran, setelah itu anak didik di absen satu persatu dengan mengecek kesiapan anak didik perlengkapan belajar melakukan apersepsi dengan mengajak anak didik menyebutkan nama-nama tanaman setelah itu guru menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran.

(2) Pelaksanaan

Peneliti melaksanakan proses pembelajaran melalui penerapan metode sosiodrama. Pertama-tama guru mengajak anak didik untuk menuju objek yang akan di jadikan bahan drama, sebelum anak didik menerapkan metode sosiodrama ini terlebih dahulu guru menjelaskan dan menentukan cara belajar

anak didik pada melaksanakan proses belajar dengan menggunakan metode sosiodrama ini.

Langkah selanjutnya anak didik di bagi menjadi beberapa kelompok dan setiap kelompok beranggotakan 5 orang anak didik dan setiap kelompok di fasilitasi guru dengan lembar teks drama yang berisi tentang cara menanam dalam kegiatan belajarnya. Kemudian setiap kelompok mempelajari teks drama yang telah dibagikan oleh guru. Setelah dipelajari dengan baik setiap kelompok maju mempraktikan cara menanam yang ada di dalam teks yang telah dibuat oleh guru.

Peneliti yang dalam hal ini juga bertindak sebagai guru mengamati jalannya pembelajaran di dalam kelas serta menjelaskan jika anak didik belum mengerti dan mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran. Selanjutnya anak didik dalam kelompoknya menceritakan hasil belajar untuk memahami materi yang di pelajari.

Tindak lanjut dari kegiatan belajar yaitu anak didik membahas dan mendiskusikan hasil praktik dari cara berkebun yang telah diperankan. Peneliti meminta salah satu dari anggota kelompok untuk menceritakan tentang cerita berkebun tersebut. Selanjutnya peneliti memberi penilaian terhadap kegiatan belajar peserta didik dan hasil-hasil yang di capainya di lanjutkan guru mengkonfirmasi materi yang belum di capai.

(3) Penutup

Sebelum mengakhiri pelajaran peneliti bersama anak didik menyimpulkan materi yang telah di ajarkan dan guru memberi penguatan serta motivasi kepada anak didik. Dan berdoa bersama-sama anak didik dan salam.

b) Pertemuan II

Pelaksanaan tindakan pertama (siklus II pertemuan II) di laksanakan pada hari Jumat 22 Maret 2024 pada pukul 08.00-11.00 materi yang di ajarkan pada pertemuan ini adalah “membuat tempat untuk menyemai benih”.

1) Pendahuluan Siklus II (Pertemuan II)

Kegiatan ini di awali dengan memberi salam dan mengajak anak didik untuk berdoa sebelum memulai pelajaran, setelah itu anak didik di absen satu persatu di lanjutkan dengan mengecek kesiapan anak didik dalam perlengkapan belajar selanjutnya melakukan apersepsi dengan mengajak anak didik menyebutkan nama-nama tanaman setelah itu guru menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran.

(a) Pelaksanaan

Peneliti melaksanakan proses pembelajaran melalui penerapan metode sosiodrama. Pertama-tama guru mengajak anak didik untuk menuju objek yang akan di jadikan bahan drama, sebelum anak didik menerapkan metode sosiodrama ini terlebih dahulu guru menjelaskan dan menentukan cara belajar peserta didik pada melaksanakan proses belajar dengan menggunakan metode sosiodrama ini.

Langkah selanjutnya anak didik di bagi menjadi beberapa kelompok dan setiap kelompok beranggotakan 5 orang anak didik dan setiap kelompok di fasilitasi guru dengan lembar teks drama yang berisi tentang kisah pahlawan dalam kegiatan belajarnya. Kemudian setiap kelompok mempelajari teks drama yang telah dibagikan oleh guru. Setelah dipelajari dengan baik setiap kelompok maju dan mempraktikan cerita pahlawan yang ada di dalam teks telah diberikan oleh guru.

Peneliti yang dalam hal ini juga bertindak sebagai guru mengamati

jalannya pembelajaran di dalam kelas serta menjelaskan jika anak didik belum mengerti dan mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran. Selanjutnya anak didik dalam kelompoknya menceritakan hasil-hasil belajar untuk melengkapi dan memahami materi yang di pelajari. Tindak lanjut dari kegiatan belajar yaitu anak didik bercerita tentang cara berkebun.

(b) Penutup

Sebelum mengakhiri pelajaran peneliti bersama anak didik menyimpulkan materi yang telah di ajarkan dan guru memberi penguatan serta motivasi kepada peserta didik. Dan berdoa bersama- sama peserta didik dan salam.

2) Data hasil observasi pada siklus II

a) Aktivitas belajar anak didik pertemuan I

Pelaksanaan tindakan siklus II petemuan I masih banyak kendala yang di temukan dan harus di perbaiki oleh peneliti. Dalam penerapan metode sosiodrama, aktivitas belajar anak didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran cenderung banyak yang pasif terhadap pertanyaan yang di ajukan oleh guru, kemudian dalam hal kelompok terlihat masih banyak yang diam dan malu-malu dalam memerankan tokoh dalam drama, hanya beberapa saja yang berperan dalam kelompok. Hal ini dapat di lihat dari tabel observasi aktivitas di dalam pembelajaran berikut ini:

Tabel 15
Aktivitas Belajar Anak Didik Siklus II Pertemuan I

No	Aspek Yang di Amati	Skor siklus 1
		Jumlah anak didik
1	Antusias/semangat mengikuti pembelajaran	14
2	Menampakkan keceriaan dalam belajar	12
3	Melakukan kerja sama dalam kegiatan drama	10
4	Mengajukan pertanyaan	13

5	Atif mengerjakan tugas	14
Jumlah		945
Persentase		63%
Peningkatan		4%
Kriteria aktivitas anak didik		Baik

Data lengkap terdapat pada lampiran, berdasarkan tabel di atas pada siklus II pertemuan I aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran menunjukkan nilai rata-rata persentase sebesar 63%. jika dilihat pada kriteria aktivitas peserta didik menunjukkan tingkat aktivitas masih “baik” dalam proses pembelajaran melalui metode soiodrama.

b) Aktivitas belajar anak didik pertemuan II

Pada siklus II pertemuan II beberapa anak didik sudah cukup aktif dalam kelompok dengan menggunakan metode sosiodrama dalam pembelajaran, beberapa anak didik juga mulai aktif dalam menjawab- pertanyaan dari kelompok lain serta tidak malu dalam memerankan tokoh pahlawan dalam drama yang diperankan. Hal ini dapat di lihat dari tabel observasi aktivitas didalam pembelajaran berikut ini:

Tabel 16
Aktivitas Belajar Anak Didik Siklus II Pertemuan II

No	Aspek Yang di Amati	Skor siklus 1
		Jumlah peserta didik
1	Antusias/semangat mengikuti pembelajaran	14
2	Menampakkan keceriaan dalam belajar	13
3	Melakukan kerja sama dalam kegiatan drama	14
4	Mengajukan pertanyaan	13
5	Atif mengerjakan tugas	14
Jumlah		1020
Persentase		68%
Peningkatan		6%
Kriteria aktivitas anak didik		Baik Sekli

Data lengkap terdapat pada lampiran, berdasarkan tabel di atas pada siklus

II pertemuan II aktivitas anak didik dalam proses pembelajaran menunjukkan nilai rata-rata persentase sebesar 68%. Dan mengalami peningkatan sebesar 6%, jika dilihat pada kriteria aktivitas anak didik menunjukkan tingkat aktivitas masih “baik sekali” dalam proses pembelajaran melalui metode sosiodrama.

c) Refleksi

Berdasarkan hasil observasi (pengamatan) yang di lakukan oleh (observer) terhadap proses pembelajaran pada siklus ke II bahwa proses pembelajaran sudah memenuhi harapan antara lain yaitu:

1. Pengelolaan waktu sudah baik, sudah di sesuaikan dengan alokasi waktu yang sudah di tentukan.
2. Pengelolaan kelas sudah baik kondisi kelas lebih kondusif, sehingga sebagian besar anak didik sudah bisa menerima pelajaran dengan baik.
3. Melalui metode sosiodrama yang di pergunakan oleh guru dalam pembelajaran telah membuat anak didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga meningkat dan menjadi lebih baik.

d) Rekapitulasi aktivitas anak didik.

Tabel 17
Rekapitulasi Persentase Aktivitas Anak Didik Per-Siklus

No	Siklus					
	I			II		
	Pertemuan 1 %	Pertemuan. II %	Peningkatan %	Pertemuan I %	Pertemuan II%	Peningkatan .
1	40 %	59 %	19%	63%	68%	5%
Rata- rata	49,5			65,5		
Kriteria	Kurang			Baik Sekali		
Peningkatan	Siklus I ke siklus II					
	16 %					

Berdasarkan tabel di atas dapat di ketahui bahwa aktivitas anak didik

mengalami peningkatan setiap siklusnya dari siklus I ke siklus II sebesar 24%. Hasil observasi aktivitas pada anak didik pada siklus I pertemuan I di peroleh nilai persentase sebesar 40 dan pada siklus I pertemuan II sebesar 59 dan terjadi peningkatan sebesar 19%. Rata-rata dari kedua hasil observasi tersebut sebesar 57,5% dan pada kriteria keberhasilan menunjukkan tingkat aktivitas masih kurang dalam proses pembelajaran melalui penerapan metode sosiodrama sebagai metode pembelajaran.

Pada kegiatan observasi aktivitas anak didik siklus II pertemuan I diperoleh hasil nilai persentase sebesar 63% dan siklus II pertemuan II di peroleh nilai persentase sebesar 68% dan terjadi peningkatan sebesar 5% dan pada kriteria keberhasilan menunjukkan tingkat aktivitas sudah baik dalam proses pembelajaran melalui metode sosiodrama sebagai metode pembelajaran.

Berdasarkan hasil rekafitulasi rekafitulasi tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan persentase rata-rata aktivitas anak didik setiap siklusnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa melalui metode sosiodrama sebagai metode pembelajaran, berhasil mningkatkan aktivitas belajar anak didik. pada pembelajaran.

Pada kegiatan observasi aktivitas anak didik siklus II pertemuan I di peroleh hasil nilai persentase sebesar 63% dan siklus II pertemuan II di peroleh nilai persentase sebesar 68% pada kriteria keberhasilan menunjukkan tingkat aktivitas sudah baik sekali dalam proses pembelajaran melalui metode sosiodrama sebagai metode pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan kegiatan berkesinambungan yang tujuan utamanya adalah peserta didik dapat menyerap materi pelajaran. Banyak faktor yang menunjang keberhasilan pembelajaran ini

diantaranya adalah guru, peserta didik, dan lingkungan sekolah, orang tua anak didik, sarana dan prasarana yang memadai dan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Untuk menyatakan berhasil atau tidaknya proses pembelajaran dapat diukur dengan evaluasi dan dilihat melalui hasil evaluasi.

Suatu proses dalam belajar di tuntut adanya suatu aktivitas yang harus di lakukan oleh anak didik, karna keberhasilan dalam belajar tergantung pada aktivitas yang di lakukan selama proses pembelajaran berlangsung. sehingga tampak adanya aktivitas kegiatan pelajar tidak akan berlangsung dengan baik. Menyadari terbatasnya kemampuan peneliti dalam mengamati aktivitas anak didik secara keseluruhan maka dalam melakukan observasi peneliti berkolaborasi/ bermitra dengan guru mata pelajaran.

Adapun untuk aspek yang diamati peneliti terlebih dahulu memberikan penjelasan sehingga telah mencapai kesepakatan. Lembar observasi aktivitas untuk mengamati aktivitas belajar Bahasa Indonesia yang di gunakan terdiri dari lima indikator yaitu: 1) Antusias/semangat mengikuti pembelajaran: 2) Menampakkan keceriaan dan kegembiraan dalam belajar: 3) melakukan kerjasama dalam kegiatan kelompok: 4) mengajukan pertanyaan: 5) aktif mengerjakan tugas.

Penelitian ini di lakukan sebanyak 4 kali pertemuan atau 2 siklus tiap siklus masing-masing 2 kali pertemuan. Berdasarkan pembelajaran siklus I dan II terjadi peningkatan aktivitas belajar yang berdampak pada peningkatan kemampuan berbicara anak didik.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa bermain sosiodrama berbasis audio visual memiliki pengaruh yang signifikan terhadap

kemampuan berbicara anak di RA DDI Bahrul Ulum Tarokko. Penggunaan media audio visual dalam sosiodrama memberikan stimulasi *visual* dan *auditory* yang memperkaya pengalaman belajar anak. Ini tidak hanya meningkatkan kosakata dan pengucapan, tetapi juga memfasilitasi pemahaman konteks sosial dan emosional, yang pada gilirannya mendukung kemampuan berbicara secara lebih efektif.

Anak-anak menunjukkan peningkatan dalam kelancaran berbicara, penggunaan struktur kalimat yang lebih kompleks, serta kepercayaan diri saat berbicara. Metode ini juga menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan interaktif, yang mendorong partisipasi aktif dan komunikasi yang lebih baik antara anak-anak. Dengan demikian, integrasi audio visual dalam sosiodrama terbukti sebagai pendekatan yang efektif dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak usia dini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan metode sosiodrama berbasis *audio visual* dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak, sebagai berikut:

1. Kemampuan berbicara anak didik di RA DDI Bahrul Ulum Tarokko setelah diterapkan bermain sosiodrama berbasis *audio visual* yaitu: penggunaan kata yang lebih tepat, keterampilan retorika yang lebih baik, dan adanya kejelasan dalam berbicara.
2. Pengaruh bermain sosiodrama berbasis *audio visual* terhadap kemampuan berbicara anak didik di RA DDI Bahrul Ulum Tarokko mengalami peningkatan setiap siklusnya dari siklus I ke siklus II sebesar 24%. Hasil observasi aktivitas pada anak didik pada siklus I pertemuan I di peroleh nilai persentase sebesar 40 dan pada siklus I pertemuan II sebesar 59 dan terjadi peningkatan sebesar 19%. Rata-rata dari kedua hasil observasi tersebut sebesar 57,5% dan pada kriteria keberhasilan menunjukkan tingkat aktivitas masih kurang dalam proses pembelajaran melalui penerapan metode sosiodrama sebagai metode pembelajaran. Pada kegiatan observasi aktivitas anak didik siklus II pertemuan I diperoleh hasil nilai persentase sebesar 63% dan siklus II pertemuan II di peroleh nilai persentase sebesar 68% dan terjadi peningkatan sebesar 5% dan pada kriteria keberhasilan menunjukkan tingkat aktivitas sudah baik dalam

proses pembelajaran melalui metode sosiodrama sebagai metode pembelajaran.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa saran yang harus diperhatikan:

1. Pentingnya Penggunaan Media *Audio Visual* dalam Pendidikan Anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media *audio visual* dalam konteks sosiodrama dapat memberikan kontribusi positif yang signifikan terhadap kemampuan berbicara anak di RA DDI Bahrul Ulum Tarokko. Hal ini menekankan pentingnya integrasi teknologi dalam metode pembelajaran anak usia dini.

2. Peran Sosiodrama dalam Pengembangan Kemampuan Komunikasi Anak.

Temuan penelitian menggarisbawahi bahwa sosiodrama tidak hanya berperan sebagai alat pembelajaran yang menyenangkan tetapi juga efektif dalam memperbaiki kemampuan komunikasi verbal dan non-verbal anak didik. Ini menunjukkan bahwa interaksi sosial dan peran-peran imajinatif dalam drama dapat menjadi cara yang kuat untuk mengembangkan keterampilan komunikasi.

3. Rekomendasi untuk Pengembangan Kurikulum dan Metode Pengajaran.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan untuk mengintegrasikan lebih banyak kegiatan berbasis sosiodrama berbasis *audio visual* dalam kurikulum pendidikan di RA DDI Bahrul Ulum Tarokko. Hal ini dapat dilakukan dengan memperluas pelatihan guru dalam menggunakan teknologi dan mendesain kegiatan yang menarik dan relevan bagi anak didik.

4. Pentingnya Keterlibatan Orang Tua dan Guru

Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dan dukungan dari guru sangat penting dalam meningkatkan efektivitas sosiodrama berbasis audio visual. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran anak didik dan memberikan pelatihan kepada guru tentang cara terbaik untuk mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran.

5. Perlunya penelitian lanjutan

Meskipun penelitian ini memberikan wawasan yang berharga tentang pengaruh sosiodrama berbasis *audio visual* terhadap kemampuan berbicara anak di RA DDI Bahrul Ulum Tarokko, masih diperlukan penelitian lanjutan untuk lebih memahami mekanisme yang terlibat dan faktor-faktor yang dapat memengaruhi hasilnya secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Arsyad. *Media Pembelajaran*. Edisi Revisi. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016.
- Ahmadi, Abu. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Amirudin, & Sumiati. *Peran Pendidikan Orang Tua Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Hadlonah: Jurnal Pendidikan Dan Pengasuhan Anak, Vol. 3, No. (2), 2022.
- Aprinawati, Iis. *Penggunaan Media Gambar Seri untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2017.
- Arif S. Sudirman, dkk. *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT. Raja Gafindo Persada, 2014.
- Arikunto, Suahrsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- B.E, Hurlock. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Penertiba Erlangga, 2018.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Departemen Agama, 2014.
- Elviana, dkk,. *Pengaruh Metode Sociodrama Terhadap Hasil Belajar dan Sikap Tanggung Jawab dalam Pembelajaran PKn*. Jurnal Civics, Vol. 14, No. (1), 2017.
- H. A. Maulana. *Penerapan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Tematik Kelas VI Zulkifli SD Muhammadiyah Metro Pusat Kota Metro*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Bandar Lampung, 2014.
- Hamim, Nur. *Penelitian Tindakan Kelas*. Surabaya: PT. Revka Petra Media, 2016.
- Ibrahim R. dan Syaodih, Nana. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2016.
- Iskandar, Dadang dan Narsim. *Penelitian Tindakan Kelas dan Publikasinya Untuk Kenaikan Pangkat dan Golongan Guru & Pedoman Penulisan PTK bagi Mahasiswa*. Cilacap: Ihya Media, 2015.
- Iskandar. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Gaung Persada, 2011.

- Khadijah. *Konsep Dasar Pendidikan Prasekolah*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2015.
- , *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publishing, 2016.
- Komariah. *Pengembangan Bahan Ajar Cerita Rakyat Kuningan Terintegrasi Nilai Karakter dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra*. Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Volume 5 No. 1, 2018.
- Kusumah, Wijaya dan Dwitagama, Dedi. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Indeks, 2012.
- Latif, Mukhtar dkk., *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Latif, Mukhtar dkk. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usi Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2015.
- Madyawati, Lilis. *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.
- Majid, Abdul. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Maunah, Binti. *Pendidikan Kurikulum SD-MI*. Surabaya: El-Kaf, 2014.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Montolalu, B.E.F. *Bermain Dan Permainan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2017.
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Mulyasa, E. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Revisi Ke Tiga. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2020.
- , *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- , *Manajemen PAUD*. Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- N. Komariah, dkk., *Penggunaan Metode Sosiodrama Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Kelompok A TK Tunas Harapan*. PAUD Teratai, 2019.

- Nur, M. F. *Pengaruh Metode Sosiodrama untuk Meningkatkan Perilaku Prosocial Anak Usia 7-8 Tahun*. Jurnal Pendidikan, 1(2), 2017.
- Purwanto, Ngilim. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018.
- R., Rosada, dkk., *Peningkatan Minta Belajar Siswa dengan Metode Sosiodrama pada Pelajaran Sejarah di Kelas XI MA*. Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah, Vol. 3, No. (2), 2018.
- Ratnasari, Eka Mei dan Zubaidah, Enny. *Pengaruh Penggunaan Buku Cerita bergambar terhadap Kemampuan Berbicara Pada Anak*. Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 2019.
- Sit, Masganti dkk., *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publishing, 2016.
- Somadayo, Samsu. *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- Sudirman, Arif S, dkk. *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sumadi, Rambe, A. M., T. & R. S. M. Meilani. *Peranan Strotelling dalam Pengembangan Kemampuan Berbicara pada Anak Usia 4-5 Tahun*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2021.
- Suryani, Novia Solicha. *Pengaruh Sosiodrama Terhadap Peningkatan Kemampuan Bahasa Lisan Anak Usia Dini*. Jurnal Penelitian Psikologi, Vol. 07, No. 02, 2016.
- Syah, Muhibin. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016.
- Syaiful Bahri, Djamarah. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Syaiful Karim, Daryanto. *Pembelajaran Abad 21*. Yogyakarta: Gava Media, 2017.
- Syamsiyatun, Atri. *Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Melalui Penggunaan Gambar Karya Anak*. Yogyakarta: UNY, 2013.
- Tanzeh, Ahmad. *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras, 2015.

Triani, Nani. *Panduan Melaksanakan PTK*. Jakarta: PT. Luxima Metro Media, 2012.

Uno, Hamzah B. *Model Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011.

Wardhani, Igak dan Wihardit, Kusmaya. *Penelitian Tindakan Kelas*. Universitas Terbuka: 2008.

Yuliani. *Pengaruh Kegiatan Bermain Peran Mikro Terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia Anak Usia 4-5Tahun*. Skripsi Penelitian Kuantitatif, 2017.